



**BENTUK KOMPOSISI MUSIK *REOG* PANCA TUNGGAL DESA  
CIKAKAK KECAMATAN BANJARHARJO KABUPATEN BREBES**

Skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Seni Musik

oleh  
Fera Ambarwati  
2503407030

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2013**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “BENTUK KOMPOSISI MUSIK PADA *REOG* PANCA TUNGGAL DESA CIKAKAK KECAMATAN BANJARHARJO KABUPATEN BREBES” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FBS UNNES pada tanggal 11 Maret 2013.

### Panitia Ujian Skripsi

#### Ketua

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum  
NIP. 1960080319011001

#### Sekretaris

Dra. Siti Aesijah, M.Pd  
NIP. 19621004 1988 03 1002

#### Penguji 1

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum  
NIP. 19640804 1991 02 1001

#### Penguji II/Pembimbing II

Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum  
NIP. 19621004 1988 03 1002

#### Penguji III/Pembimbing I

Drs. Moh. Muttaqin, M.Hum  
NIP. 19650425 1992 03 1001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Fera Ambarwati  
NIM : 25034087030  
Program Studi : Pendidikan Seni Musik (S1)  
Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“BENTUK KOMPOSISI MUSIK *REOG* PANCA TUNGGAL DESA CIKAKAK KECAMATAN BANJARHARJO KABUPATEN BREBES”**, saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas nara sumbernya. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab saya secara pribadi. Jika dikemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 11 Maret 2013

Yang membuat pernyataan

**Fera Ambarwati**

NIM. 2503407030

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat. (Winston Churchill)

Dari semua hal, pengetahuan adalah yang paling baik, karena tidak kena tanggung jawab maupun tidak dapat dicuri, karena tidak dapat dibeli, dan tidak dapat dihancurkan. (Hitopa Desa)

### **Skripsi ini kupersembahkan untuk:**

Ke dua orang tuaku, Bapak Sumardi dan Ibu Rujiyem, Dosen pembimbing 1 dan 2;  
Drs. Moh. Mutaqqin, M.Hum dan Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum, Perpustakaan Universitas Negeri Semarang dan Pembaca.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamiin, pujisyukurpenulispanjatkankehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan pertolonganNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas karena bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk pelaksanaan penelitian.
3. Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi.
4. Drs. Moh. Muttaqin, M.Hum., Dosen Pembimbing I dan Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum., Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi.
5. Kusrina Widjajantie, S.Pd., selaku Dosen Wali yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberi bekal pengetahuan dan ketrampilan selama masa studi S1.
7. Drs. Yunus yang telah memperkenalkan kepada penulis kesenian *Reog* Panca Tunggal.
8. Tarsudin Ketua Group *Reog* Panca Tunggal Desa Cikakak, yang telah memberikan kesempatan dan waktu untuk memberikan informasi dalam pengambilan data.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat imbalan yang layak dari Allah SWT. Penulis menyadari adanya kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Semarang, 11 Maret 2013

**Penulis**

## SARI

**Ambarwati, Fera. 2013. "Bentuk Komposisi Musik pada *Reog* Panca Tunggal Desa Cikakak Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes". Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I Drs. Moh. Muttaqin, M.Hum dan Dosen Pembimbing II Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum.**

Penulis mengambil tema Bentuk Komposisi Musik *Reog* Panca Tunggal Desa Cikakak Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes sebagai kajian dalam penelitian ini karena kesenian *Reog* merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang sudah lama dikenal oleh masyarakat Jawa, dengan ciri khas dan variasi setiap daerahnya. Kesenian *Reog* di Desa Cikakak menggunakan instrumen musik perkusi untuk mengiringi sinden dalam menyanyi dan menari, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bentuk komposisi musik *Reog* Panca Tunggal. Permasalahan yang dikaji yaitu bagaimana bentuk komposisi musik *Reog* Panca Tunggal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan bentuk komposisi musik pada *Reog* Panca Tunggal Desa Cikakak Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data interaktif yang ditempuh melalui proses reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa grup *Reog* Panca Tunggal adalah kelompok musik yang mempertunjukkan karawitan *sekar-gending*. Jenis musik pada grup *Reog* Panca Tunggal adalah musik *Reog*, yaitu karawitan *sekar-gending* yang diiringi alat musik *dog-dog* (ketipung), dan jenis lagu yang dibawakan pada pertunjukan *Reog* Panca Tunggal adalah lagu *pesindenan*. Lagu yang di kaji bentuk komposisinya adalah lagu *Rereogan*. Bentuk komposisi musik pada *Reog* Panca Tunggal terdiri dari: jenis suara Sinden, *wanda* lagu, *waditra*, *guguritan*, *laras/surupan*, *senggol*, dan teknik karawitan. Saat menyanyikan lagu *Rereogan*, Sinden menggunakan jenis suara *gahar*. Lagu *Rereogan* adalah jenis *wanda papantuan*. *Waditra* untuk mengiringi lagu *Rereogan*: 4 ketipung yang disebut *Reog* (*tilingtingti*, *tong*, *deng-deng* dan *ber*), *kecrek*, *gong* dan *kendang*. Syair lagu *Rereogan* merupakan lagu tradisional dari Jawa Barat. Lagu *Rereogan* menggunakan *laras salendro* (da mi na ti la da/1 2 3 4 5 1/selaras dengan re do la sol fa re) dan *surupan* 1= da. Pada pergantian bait lirik lagu *Rereogan*, terdapat *senggol* yang disuarakan oleh *nayaga*. Teknik karawitan yaitu teknik menabuh *waditra* oleh *nayaga* dengan menggunakan telapak tangan dan tongkat stik yang dipukulkan pada *beungeut* (muka) membran alat musiknya.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat dikemukakan adalah: Kepada pemain *Reog* Panca Tunggal untuk mengadakan regenerasi pemain, dan menyesuaikan kostum pemain dengan tema hajatan. Kepada Dinas Pendidikan setempat supaya mendukung pengembangan dan pelestarian kesenian *Reog* Panca Tunggal dengan memasukan kesenian ini ke dalam kurikulum, agar bisa dipahami dan dikenal oleh para siswa, sehingga kelestariannya tetap terjaga.

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                         | i       |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....                     | ii      |
| <b>PERNYATAAN</b> .....                            | iii     |
| <b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....                 | iv      |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                        | v       |
| <b>ABSTRAK</b> .....                               | vii     |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                            | viii    |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                          | xii     |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                         | xiii    |
| <br>   |         |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....                     | 1       |
| 1.1 Latar Belakang.....                            | 1       |
| 1.2 Rumusan Masalah.....                           | 5       |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....                         | 5       |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....                        | 5       |
| 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi.....             | 6       |
| <br>   |         |
| <b>BAB 2 LANDASAN TEORI</b> .....                  | 8       |
| 2.1 Penelitian Terdahulu.....                      | 8       |
| 2.2 Bentuk Komposisi Musik Tradisional Sunda ..... | 9       |
| 2.2.1 Pengertian Bentuk .....                      | 9       |



|  |  |           |
|--|--|-----------|
| 2.2.2                                    | Pengertian Komposisi .....                     | 10        |
| 2.2.3                                    | Musik.....                                     | 12        |
| <b>2.3</b>                               | <b>Komposisi Musik Sunda .....</b>             | <b>19</b> |
| 2.3.1                                    | Sinden dan <i>Kepesindenan</i> .....           | 21        |
| 2.3.2                                    | <i>Nayaga</i> .....                            | 23        |
| 2.3.3                                    | <i>Waditra</i> .....                           | 23        |
| <b>2.4</b>                               | <b><i>Reog</i> .....</b>                       | <b>28</b> |
| <br><b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b> |  | <b>32</b> |
| <b>3.1</b>                               | <b>Pendekatan Penelitian.....</b>              | <b>32</b> |
| <b>3.2</b>                               | <b>Lokasi dan Sasaran Penelitian .....</b>     | <b>33</b> |
| 3.2.1                                    | Lokasi Penelitian .....                        | 33        |
| 3.2.2                                    | Sasaran Penelitian .....                       | 34        |
| <b>3.3</b>                               | <b>Teknik Pengumpulan Data.....</b>            | <b>34</b> |
| 3.3.1                                    | Teknik Observasi.....                          | 35        |
| 3.3.2                                    | Teknik Wawancara.....                          | 37        |
| 3.3.3                                    | Teknik Dokumentasi .....                       | 40        |
| <b>3.4</b>                               | <b>Teknik Analisis Data .....</b>              | <b>42</b> |
| 3.4.1                                    | Reduksi Data .....                             | 43        |
| 3.4.2                                    | Penyajian Data.....                            | 43        |
| 3.4.3                                    | Kesimpulan/Verifikasi.....                     | 43        |
| <b>3.5</b>                               | <b>Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....</b> | <b>44</b> |

|  |           |
|--|-----------|
| <b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>          | <b>47</b> |
| <b>4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....</b>            | <b>47</b> |
| 4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Desa Cikakak .....       | 47        |
| 4.1.2 Data Kependudukan Desa Cikakak.....                  | 49        |
| 4.1.3 Agama Masyarakat Desa Cikakak .....                  | 49        |
| 4.1.4 Pendidikan Warga Masyarakat Desa Cikakak .....       | 49        |
| 4.1.5 Kondisi Perekonomian .....                           | 50        |
| 4.1.6 Bahasa dan Kesenian di Desa Cikakak .....            | 51        |
| <b>4.2 Reog Panca Tunggal.....</b>                         | <b>52</b> |
| <b>4.3 Sejarah Reog Panca Tunggal .....</b>                | <b>53</b> |
| <b>4.4 Bentuk Komposisi Musik Reog Panca Tunggal .....</b> | <b>54</b> |
| 4.4.1 Jenis Suara Sinden.....                              | 55        |
| 4.4.2 Wanda Lagu .....                                     | 55        |
| 4.4.3 Waditra Pengiring/Instumen .....                     | 56        |
| 4.4.4 Teks ( <i>Guguritan, Rumpaka/Sastra</i> ).....       | 61        |
| 4.4.5 Laras dan Surupan .....                              | 62        |
| 4.4.6 Senggol.....   | 65        |
| 4.4.7 Teknik Karawitan.....                                | 65        |
| <b>4.5 Bentuk Penyajian .....</b>                          | <b>68</b> |
| 4.5.1 Urutan Penyajian .....                               | 68        |
| 4.5.2 Tata Panggung.....                                   | 69        |
| 4.5.3 Tata Rias.....                                       | 70        |
| 4.5.4 Tata Busana .....                                    | 71        |

|                             |                         |           |
|-----------------------------|-------------------------|-----------|
| 4.5.5                       | Tata Suara.....         | 72        |
| 4.5.6                       | Tata Lampu .....        | 72        |
| 4.5.7                       | Formasi.....            | 72        |
| <b>BAB 5 PENUTUP.....</b>   |                         | <b>74</b> |
| <b>5.1</b>                  | <b>Kesimpulan .....</b> | <b>74</b> |
| <b>5.2</b>                  | <b>Saran.....</b>       | <b>75</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> |                         | <b>77</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>        |                         | <b>82</b> |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Agama.....              | 49 |
| Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan..... | 50 |

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1. Skema analisis data kualitatif.....                              | 44 |
| Gambar 2. Peta wilayah kecamatan Banjarharjo kabupaten Brebes.....         | 48 |
| Gambar 3. <i>Reog (Tilingtingti, Tong, Deng-deng dan Ber)</i> .....        | 56 |
| Gambar 4. <i>Kendang Sunda</i> .....                                       | 58 |
| Gambar 5. <i>Gong</i> .....  | 59 |
| Gambar 6. <i>Kecrek</i> .....  | 60 |
| Gambar 7. Sinden sedang menyanyi.....                                      | 60 |
| Gambar 8. Kain <i>background Reog</i> Panca Tunggal.....                   | 69 |
| Gambar 9. Seorang Sinden akan merias wajahnya .....                        | 70 |
| Gambar 10. Alat <i>make-up</i> para pemain <i>Reog</i> Panca Tunggal ..... | 70 |
| Gambar 11. Busana pemain <i>Reog</i> Panca Tunggal .....                   | 71 |
| Gambar 12. Busana Sinden <i>Reog</i> Panca Tunggal.....                    | 71 |
| Gambar 13. Alat pengeras suara.....  | 72 |
| Gambar 14. Formasi pemain <i>Reog</i> Panca Tunggal tampak atas.....       | 73 |

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam kesenian yang mengagumkan baik modern maupun tradisional. Kesenian merupakan kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya. Kesenian tradisional mengungkapkan atau memperlihatkan ciri-ciri yang khas mengenai daerah asal kesenian tersebut. Ciri-ciri khas ini dapat dimengerti karena tumbuh, hidup dan berkembangnya kesenian tradisional daerah berkaitan erat dengan pertumbuhan masyarakat.

Kesenian telah menyertai kehidupan sejak manusia mengembangkan potensi kemanusiaannya. Kesenian menyertai dalam diri seseorang di manapun dan kapanpun manusia itu berada. Tidak ada masyarakat yang hidup tanpa musik, karena pada dasarnya musik adalah “ungkapan gejolak jiwa manusia” yang diungkapkan lewat media bunyi. Betapapun sederhana dan terbatasnya kehidupan, manusia senantiasa akan menyisihkan waktu dalam hidupnya untuk mengekspresikan dan menikmati keindahan. Seni merupakan ekspresi dari perasaan manusia. Kata ekspresi dimaksudkan sebagai proses yang terjadi dalam diri manusia atau hal yang diisyatkan dalam hasil karya seni itu sendiri.

Karya seni mencerminkan identitas masyarakat di mana mereka tinggal, baik berupa adat istiadat maupun tata cara kehidupannya. Seni tradisional tidak lepas dari ciri khas masyarakat pendukungnya, karena pada dasarnya seni budaya tumbuh dan berkembang dari leluhur masyarakat daerah pendukungnya. Seni

tradisional akan kuat bertahan apabila berakar pada hal-hal yang bersifat sakral (Bastomi, 1989:42). Hal ini ditegaskan pula oleh Achmad dalam Lindsay (1991:40) bahwa kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dan telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya, serta menjadi ciri, identitas, maupun cermin kepribadian masyarakat pendukungnya.

Rohidi (1992:121), menyatakan bahwa sesungguhnya kebudayaan itu bersifat tradisional, artinya cenderung menjadi tradisi-tradisi yang tidak mudah berubah dan menjadi dinamis mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dalam unsur lingkungannya. Menurut Sedyawati (1981:14), tata masyarakat dan perubahannya menentukan arah perkembangan kesenian. Berbagai kelompok masyarakat mungkin memiliki bentuk-bentuk kesenian yang akrab dengannya, bahkan terdapat hubungan saling memiliki antar berbagai kelompok masyarakat dengan kesenian tertentu. Masyarakat dapat memilih kriteria sendiri serta bisa memilih bentuk seni favoritnya masing-masing.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang ada serta berkembang dalam suatu lingkungan masyarakat. Tradisional berasal dari Bahasa Latin, yaitu sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini (Shils dalam Sedyawati, 1993:181). Kesenian tradisional selalu diteruskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Kesenian tradisional secara tidak langsung telah mengakar dalam masyarakat. Kehidupan manusia selalu mempunyai kebutuhan yang dicapai, untuk memenuhinya manusia menciptakan sesuatu yang disebut kebutuhan. Kesenian tradisional merupakan sesuatu yang hidup dan dimiliki oleh masyarakat tertentu.

Teknologi dan informasi yang berkembang pesat pada era globalisasi ini, kelangsungan hidup seni tradisional tampak semakin tersisihkan, tetapi bukan berarti semua potensi seni tradisional telah mati. Sebagian seni tradisional ternyata masih mampu hidup dan berkembang dengan baik, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Keanekaragaman corak kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk kekayaan bangsa Indonesia yang memang perlu dilestarikan dan dikembangkan agar tidak punah.

Sepanjang Pulau Jawa mulai dari Jawa Barat, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sampai Jawa Timur pada umumnya masyarakatnya mengenal jenis tarian Kuda Kepang atau *Reog*. Apalagi pada perkembangan saat ini, kesenian tersebut menjadi tontonan yang memungut bayaran ala kadarnya, sehingga jenis kesenian *Reog* ini lebih dikenal luas di kalangan masyarakat Jawa. Salah satunya adalah kesenian *Reog* dari Desa Cikakak Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes, yaitu Grup *Reog* Panca Tunggal.

Kesenian *Reog* di Jawa Tengah biasanya ditarikan oleh laki-laki meskipun kadang-kadang ada perempuan dan berpasangan, juga seorang pawang yang selalu menyertai mereka dan mengikuti jalannya pertunjukan. Semua penari memakai properti berupa anyaman bambu yang dibuat menyerupai kuda tetapi pipih. Semua penari menari dengan memainkan kuda kepangnya dan biasanya dilanjutkan dengan perang-perangan kemudian sampai ada penari yang mencapai keadaan *trance* atau *ndadi*. Dalam keadaan *ndadi* penari akan melakukan hal-hal di luar kesadarannya. Adegan ini yang paling menarik dalam pertunjukan *Reog*, pada saat *ndadi* atau kemasukan roh, tingkah lakunya seperti seekor kuda, ia



berlari kesana kemari sambil mendengus-dengus, yang lebih menarik mereka kadang-kadang melakukan adegan di luar kesadarannya, misalnya makan rumput, bunga dan kemenyan, pecahan kaca, mengupas kelapa yang masih ada sabutnya dengan gigi, memakan bara api dan lain-lain. Biasanya atraksi inilah yang paling disenangi dan ditunggu-tunggu penonton. Apabila penari kuda kepang yang *ndadi* dicambuk oleh pawang maka ia akan semakin bringas, seperti kuda tunggang yang makin beringas bila dicambuk oleh penunggangnya (Soedarsono, 1976:130).

Jenis kesenian *Reog* cukup populer di kalangan masyarakat Jawa, dan hampir semua orang dewasa mengenalnya. Jenis kesenian ini memiliki nama yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Masyarakat di Propinsi Jawa Barat mengenal kesenian ini sebagai kesenian tradisional berupa pertunjukan vokal yang diiringi alat musik *dog-dog*, di Jawa Tengah umumnya *Reog* dikenal sebagai pertunjukan tradisional yang berisi penyajian kesenian *jaran kepang*, *Jaran Eblek*, *Ebeg* dan lain-lain, dan masyarakat di Jawa Timur mengenal *Reog* sebagai kesenian tradisional berupa atraksi seseorang menopang topeng *singabarong* dengan berat lebih dari 50 kg hanya dengan menggunakan giginya, kesenian ini disebut sebagai *Reog Ponorogo*.

*Reog* di Desa Cikakak adalah pertunjukan kesenian tradisional berupa penyajian vokal dari seorang sinden yang diiringi instrumen perkusi berupa empat alat ketipung, kendang, gong dan kecrek. Penduduk Desa Cikakak biasa menyebut ke empat alat musik tersebut dengan sebutan *Reog*. Hal itu berbeda dengan gambaran umum *Reog* di daerah lain. Menurut pimpinan dari Grup *Reog* Panca Tunggal yaitu Tarsudin (50 tahun) bahwa pertunjukan *Reog* di Desa

Cikakak dulunya hanya terdiri dari empat alat musik ketipung yang dimainkan oleh empat orang lelaki. Ke empat Alat musik ketipung itu dinamakan *Reog* yang terdiri dari *tilingtingti*, *tong*, *deng–deng* dan *ber*, di mana pemegang alat *tilingtingti* adalah dalang yang mengendalikan permainan dalam pertunjukan *Reog*, pemegang *tong* sebagai wakilnya, lalu pemegang *deng–deng* dan *ber* adalah pembantunya.

Tarsudin (50 tahun) juga menyebutkan bahwa pentingnya musik pada pertunjukan *Reog* adalah untuk mengiringi sinden saat menyanyikan lagu dan untuk mengiringi tarian.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan pokok yang akan dikaji adalah bagaimana bentuk komposisi musik *Reog* Panca Tunggal di Desa Cikakak Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes Jawa Tengah.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk komposisi musik *Reog* di Desa Cikakak Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes Jawa Tengah.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

1.4.1.1. Dapat memberikan informasi tertulis bagi masyarakat umum, khususnya generasi muda sebagai pewaris serta penerus kebudayaan bangsa sehingga dapat lebih mengenal dan mampu mengembangkan musik *Reog*.

1.4.1.2. Dapat menambah wawasan tentang kesenian tradisional khususnya musik *Reog* yang berasal dari Desa Cikakak Kecamatan Banjarharjo bagi mahasiswa, terutama mahasiswa SENDRATASIK Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

1.4.1.3. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti kesenian tradisional *Reog*.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1.4.2.1. Dapat dijadikan motivasi bagi masyarakat pelaku kesenian *Reog* untuk tetap konsisten dan melestarikannya.

### **1.5. Sistematika Skripsi**

Penelitian skripsi ini terbagi dalam tiga bagian bagian, setiap bagian diuraikan sebagai berikut:

**1.5.1.** Bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran.

**1.5.2.** Bagian tubuh/isi terbagi atas lima bab yaitu:

1.5.2.1. Bab 1: Pendahuluan, yang berisi tentang alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

- 1.5.2.2. Bab 2: Landasan teori, yang berisi uraian tentang pengertian bentuk komposisi musik dan pengertian *Reog*.
- 1.5.2.3. Bab 3: Metode Penelitian, yang berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data (Teknik observasi, wawancara, dokumentasi), Teknik, Analisis data, Teknik keabsahan data.
- 1.5.2.4. Bab 4: Pembahasan, yang berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, alat-alat musik pada kesenian *Reog*, bentuk komposisi musik *Reog* Panca Tunggal Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.
- 1.5.2.5. Bab 5: Penutup, yang merupakan bab terakhir yang memuat tentang kesimpulan dan saran.
- 1.5.3.** Bagian akhir skripsi yang terdiri daftar pustaka dan lampiran.

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

Pada bab ini akan dibahas mengenai; penelitian terdahulu dan bentuk komposisi musik. Tinjauan teori tersebut nantinya dijadikan acuan bagi peneliti untuk menjadi landasan atau kajian teori dari sebuah variabel dalam penelitian.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Sebelum pemaparan landasan teori dari penelitian yang akan dilaksanakan yaitu tentang bentuk komposisi musik pada *Reog* Panca Tunggal Desa Cikakak Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes, terlebih dahulu akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang mendukung dengan penelitian ini.

Beberapa penelitian terkait dengan kesenian *Reog* antara lain:

2.1.1. (Umi Astuti, 2008) Manajemen Seni Pertunjukan *Reog* Sardula Seta di Desa Krapyak Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. “Sistem manajemen seni pertunjukan dalam Grup *Reog* Sardula Serta ditempuh dengan langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan”.

2.1.2. (Budiningsih, 2011) Bentuk dan Fungsi Kesenian *Reog* di Desa Ngadiraja, Ampel, Boyolali. “Dilihat dari fungsinya dalam kehidupan masyarakat Kesenian *Reog* Solasi ini memiliki fungsi sangat fleksibel karena dapat dipentaskan untuk keperluan apa saja. Fungsi Kesenian *Reog* Solasi antara lain adalah sebagai berikut: sebagai sarana ritual seperti acara *suran* dan *merti* Desa, sarana penyembuhan, sarana hiburan, sarana penyambutan tamu, sarana komunikasi, dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhan atau permintaan si penanggap”.

Berdasarkan tulisan-tulisan tersebut, belum ada tulisan yang membahas secara spesifik tentang bentuk komposisi musik pada kesenian *Reog*, khususnya

grup *Reog* Panca Tunggal Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Oleh karena itu, penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang bentuk komposisi musik grup *Reog* Panca Tunggal Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.

## **2.2 Bentuk Komposisi Musik Tradisional Sunda**

### **2.2.1 Pengertian Bentuk**

Menurut Suwanda (1992:5) kata bentuk mempunyai arti suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat sebagai penerima. Sementara menurut Mulyadi (2008:2) bahwa bentuk adalah organisasi yang paling cocok dan kekuatan-kekuatan, dan hubungan-hubungan yang didasarkan oleh seniman, hingga dia dapat meletakkannya dengan sesuatu yang obyektif.

Menurut Cahyono (1995:182) bentuk adalah suatu media komunikasi untuk menyampaikan arti atau maksud yang terkandung di dalam tata hubungan atau alat untuk menyampaikan pesona tertentu dari pencipta (kreator) kepada para penikmat (apresiator). Arti bentuk musik selanjutnya menurut Jamalus (1988:34) bahwa bentuk adalah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna.

Bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai penciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi, pandangan dan tanggapannya kedalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra. Bentuk adalah suatu wujud yang ditampilkan (KBBI, 1999:119). Bentuk dalam karya musik adalah kerangka musikal sebagaimana halnya kerangka bagi makhluk hidup

sehingga sangat besar peranannya bagi suatu karya musik (Kurniasih, 2006:5). Bentuk musikal juga bisa dipahami sebagai disain atau rancangan karya musik, kurang lebih sama dengan rancangan arsitektur sebuah rumah, suatu blok-blok perkantoran atau sebuah pabrik. Dalam konteks musik, komposer harus membuat rancangan karya musiknya karena jika tidak suatu karya seni atau karya musik akan tidak seimbang atau tidak jelas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk adalah suatu wujud dari suatu tata hubungan faktor-faktor yang mendukungnya dan saling tergantung serta terkait satu sama yang lain, dan dapat ditangkap indra sebagai media untuk menyampaikan arti yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk adalah unsur dari dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dan ungkapan isi, pandangan dan tanggapannya kedalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indera.

### **2.2.2 Pengertian Komposisi**

Menurut Buku\_Praktis\_Bahasa\_Indonesia (Rabu, 13 Maret 2013) komposisi adalah bentuk pengungkapan gagasan berupa gubahan yang tercermin dalam susunan beberapa kalimat. Sebuah komposisi dapat terbentuk hanya dalam satu untaian kalimat dan dapat pula berupa rangkaian kalimat. Untaian kalimat yang mencerminkan satu gagasan yang padu membangun satu paragraf atau alinea. Skripsi, makalah, berita di koran, pidato, dan surat adalah contoh komposisi. Karya sastra yang berupa sajak, cerpen, dan novel pun merupakan komposisi. Paragraf pada sajak dikenal dengan istilah bait.

Menurut Banoe (2003:426), unsur bentuk komposisi musik adalah frasa, periode, bentuk lagu bagian, dua bagian tunggal, tiga bagian tunggal, dua bagian majemuk, rondo, tema dan variasi, sonata. Unsur komposisi musik adalah syair, ritme dan pola ritme, metrum, melodi, harmoni, dinamik, warna bunyi, tekstur. Unsur struktur komposisi musik adalah motif, tema, variasi, improvisasi.

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia (Minggu, 2 Desember 2012) komposisi adalah potongan musik (komposisi berarti "menaruh bersama", sehingga komposisi ialah sesuatu di mana catatan musik ditaruh bersama). Ketika menulis potongan musik, seorang komponis sedang membuat komposisi musik. Kata komposisi dapat pula berarti mempelajari kecakapan bagaimana menyusun. Calon pemusik dapat menempuh pendidikan di sekolah musik untuk belajar komposisi. Mereka akan melakukannya dengan memandang pada potongan musik terkenal untuk melihat bagaimana seorang komponis dahulu menulis musik. Mereka akan belajar bentuk musik, harmoni, orkestrasi, nada pengiring, dan segala hal tentang alat musik dan bagaimana menulisnya dengan baik agar menghasilkan suara merdu. Komposisi berasal dari kata "*Komponieren*" yang digunakan oleh pujangga Jerman yaitu Johann Wolfgang Goethe (1749-1832) untuk menandai cara-cara mengubah (komponier-ern) musik pada abad-abad sebelumnya (abad 15-17); di mana suara atau lagu utama akan diikuti oleh susunan suara-suara lainnya yang dikoordinasikan, ditata, atau dirangkai di bawah lagu utama yang disebut cantus.



Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, disimpulkan bahwa komposisi musik adalah sesuatu yang menjadi bagian-bagian (musikal) dari suatu karya musik.

### 2.2.3 Musik

Manusia, di manapun berada, mau tidak mau, sukar dapat meng-hindari diri dari serangan musik. Organ pendengaran kita begitu peka, sehingga dengan kedua telinga tertutupun, seandainya orang tidak ingin mendengarkan musik, musik itu toh masih samar-samar terdengar pula. Musik dari radio, televisi, *tape recorder*, sebuah ansambel yang sedang berlatih, dari mana saja, kapan saja, kadang-kadang hampir sehari penuh terdengar (Sumaryo, 1980:68).

Musik sebagai salah satu bidang seni, merupakan suatu kebutuhan masyarakat baik masa kini maupun masa lampau. Tidak ada suatu kebudayaan di dunia yang tidak menganal musik (Zanten, 1989:3).

#### 2.2.2.1 Pengertian Musik

Istilah musik dikenal dari bahasa Yunani yaitu *Musike* (Hardjana, 1983:6-7). *Musike* berasal dari perkataan *muse-muse*, yaitu sembilan dewa-dewa Yunani di bawah dewa Apollo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan. Dalam metodologi Yunani kuno mempunyai arti suatu keindahan yang terjadinya berasal dari kemurahan hati para dewa-dewa yang diwujudkan sebagai bakat. Kemudian pengertian itu ditegaskan oleh Pythagoras, bahwa musik bukanlah sekedar hadiah (bakat) dari para dewa-dewi, akan tetapi musik terjadi karena akal budi manusia dalam membentuk teori-teori dan ide konseptual.

Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah (Sunarko, 1985:5). Menurut Gunawan (1987:7), musik juga didefinisikan sebagai bentuk penyajian yang ada rangkainnya dengan nada-nada atau suara yang dapat menimbulkan rasa puas bagi penyaji maupun penikmatnya.

#### 2.2.2.2 Musik Tradisional

Indonesia adalah sebuah negara yang meliputi ribuan pulau yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Dari sekian banyaknya kepulauan beserta masyarakatnya tersebut, lahir, tumbuh dan berkembang berbagai budaya daerah. Seni tradisional yang merupakan jati diri, identitas dan media ekspresi dari masyarakat pendukungnya.

Menurut Mustopo (1983:65) musik tradisional adalah jenis musik khas setiap daerah yang lahir dan berkembang berdasarkan ciptaan masyarakat daerah tersebut. Berbeda dengan Mustopo, menurut kampung musik (2011, <http://kisahsangwanita.wordpress.com/2011/01/30/musik-tradisional/.com>) musik tra-disional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, dipertahankan sebagai sarana hiburan. Musik tradisional biasa digunakan dalam upacara adat, upacara keagamaan, dan hiburan. Hampir seluruh wilayah NKRI mempunyai seni musik tradisional yang khusus dan khas. Dari keunikan tersebut bisa nampak terlihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk/organologi instrumen musiknya. Seni tradisonal itu sendiri mempunyai

semangat kolektivitas yang tinggi, sehingga dapat dikenali karakter dan ciri khas masyarakat Indonesia, yaitu yang terkenal ramah dan santun.

Kehadiran musik juga sangat menentukan dalam mengungkapkan ekspresi tari tetapi sifatnya hanya sebagai pengiring tari, dan penggarapan musik dalam hal ini terikat dengan tradisional ke bentuk komposisi musik yang mempunyai beberapa konsepsi ideal, pengembangan beberapa musik tradisi yang dianggap dapat disatukan atas pertimbangan kemampuan seseorang dalam mencermati hubungan unsur-unsur musikal yang sebelumnya berada pada musik tradisi masing-masing untuk kemudian disatukan dalam bentuk baru. Saat ini musik tradisional lebih sebagai hiburan dari pada upacara yang mengandung mistis.

Dari pengertian musik tradisional di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai musik asli suatu daerah. Musik semacam ini bersifat asli, sederhana, peka dan terikat karena tidak terkena pengaruh luar sama sekali dan berlaku di daerah masing-masing.

Salah satu grup yang menyajikan pertunjukan musik tradisional yang menggunakan instrumen kendang di Kabupaten Brebes adalah kesenian *Reog Panca Tunggal*, kesenian ini berada di Desa Cikakak Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.

#### 2.2.2.3 Komposisi Musik Tradisional Sunda

Menurut Uking (1976:85) ciri-ciri yang paling menonjol dalam penyajian tembang Sunda diungkapkan dalam bentuk komposisi musiknya, sebagai berikut: jenis suara sinden, *wanda lagu*, *waditra* pengiringnya, teks (*guguritan*, *rumpaka/sastra*) yang digunakan, *laras/surupan*, *senggol* dan teknik karawitan.

#### 2.2.3.3.1. Jenis suara sinden

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia (Minggu, 24 Februari 2013) dalam sajian vokal *kepesindenan* membutuhkan kualitas vokal yang sangat tinggi, selain harus memiliki teknik bernyanyi yang tinggi maka tidak kalah pentingnya yaitu stamina yang kuat. Beberapa teknik yang harus dimiliki seorang sinden diantaranya: seorang sinden tampil dalam menerapkan jenis suara pada nada – nada yang tinggi, sinden harus memahami hiasan (*mamanis*) dalam pengolahan suara dan lain lain. Pada penyuaran vokal *kepesindenan* seorang sinden mempunyai ciri khas tertentu yang dapat terlihat dari beberapa aspek warna suaranya. Warna suara dibagi menjadi beberapa kelompok diantaranya:

- 1). Suara *gahar* yaitu suaranya nyaring, bersih, suara ini cocok disajikan dalam sajian *kepesindenan*.
- 2). Suara *halimpu* yaitu suaranya empuk, bersih, suara ini cocok disajikan untuk Tembang Sunda Cianjuran.
- 3). Suara serak–serak basah, yaitu suara sinden yang memiliki suara serak ada Desahnya dan suara ini cocok untuk gaya *tarling* atau Cirebon.

Sedangkan teknik pengolahan suara dalam penyajian sekar *kepesindenan* terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1). Teknik *menyuarakan* yaitu terkait dengan aspek musikal yang membentuk karakteristik suara yang dianggap cocok sebagai identitas *kepesindenan* yaitu lantang dan lugas. Lantang yaitu suara yang dikeluarkan nyaring, jelas lepas, dan bebas tanpa dihalangi oleh tekanan rongga – rongga tenggorokan

(*dipepeg*). Lugas yaitu suara yang dikeluarkan apa adanya, polos tanpa dibuat – buat, artinya karakteristik suara ketika berbicara atau *nyinden* tidak berbeda.

2). Teknik *melantunkan* yaitu teknik mengolah potensi suara yang dimiliki berkaitan dengan kepekaan aspek musikalitas. Dalam hal ini bisa terjadi upaya penghiasan atau rekayasa apabila potensi suara kurang atau bahkan tidak memenuhi kepentingan estetika musikal yang ada pada lagu yang akan disajikan.

#### 2.2.3.3.2. *Wanda lagu*

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia (Minggu, 24 Februari 2013) *wanda lagu* adalah jenis lagu pada suatu pertunjukan. Dalam karawitan Sunda terdapat enam *wanda* (klasifikasi lagu):

##### 1). *Wanda papantunan*

*Wanda papantunan* adalah lagu-lagu pesindenan yang isinya berupa ceritera-ceritera dalam pantun. Ciri-ciri *wanda* ini adalah: (1) jatuhnya suara tidak dibatasi harus pada nada 1, 2, 3, 4, dan 5; (2) syairnya berbentuk puisi pantun (berjumlah 8 suku kata pada setiap barisnya); (3) berbentuk *sisindiran* dan *pupuh* (bait).

##### 2). *Wanda jejemplangan*

*Wanda jejemplangan* adalah dua nada yang dibunyikan secara bersamaan. Ciri-cirinya; (1) memakai *lelelmahsora* 2 dan 5 atau I dan 4; (2) teknik suaranya *eur-eur* dan *gelesoh*; (3) syair bersajak menurut aturan *pupuh* (bait); dan (4) berwatak sedih.

##### 3). *Wanda dedegungan*

*Wanda dedegungan* adalah lagu gamelan degung yang disesuaikan dengan nuansa Cianjuran yang *rumpaka*-nya (syairnya) menggunakan aturan *pupuh* (bait). Ciri-cirinya: (1) jatuhnya suara pada nada 2, 5, dan 3; (2) akhir lagu tidak boleh dibuntukan; (3) *rumpaka* lagu memakai aturan *pupuh* (bait); dan (4) berwatak gagah.

#### 4). *Wanda rarancagan*

*Wanda rarancagan* adalah tembang sederhana (tidak banyak memakai *senggol*). Ciri-cirinya: (1) jatuhnya suara tidak dibatasi harus pada nada 1, 2, 3, 4, dan 5, tetapi diberi kebebasan; (2) teknik suara memakai *gedag* (menyuarakan satu nada yang tetap dengan mendapat tekanan. Nada tersebut seolah-olah disuarakan dua kali (diulang). Penempatan *dongkari gedag* senantiasa diawal kata), *candet*, dan sebagainya; (3) watak *rarancagan* disesuaikan (sedih, gembira, dan sebagainya); dan (4) *rumpaka* memakai aturan *pupuh* (bait).

#### 5). *Wanda kakawen*

*Wanda kakawen* adalah *wanda* yang *rumpaka*-nya memakai bahasa *Kawi* atau Jawa. *Kakawen* lebih dikenal sebagai nyanyian Dalang pada waktu pertunjukan wayang. Isi *kakawen* antara lain banyak mengisahkan tentang pergantian babak cerita, karakter tokoh wayang, kemarahan-kemarahan, kedatangan tamu dan kekuatan tokoh wayang dalam mengunggulkan dirinya, misalnya pada ajimat-ajimatnya atau kekuatan lainnya. Pada dasarnya *kakawen* banyak mempergunakan irama bebas merdeka. Hanya pada bagian-bagian tertentu sajalah terdapat bentuk yang *tandak*. Inipun masih tidak utuh sebab

perpaduan panjang pendeknya lagu masih tergantung kepada juru Dalang itu sendiri.

#### 6). *Wanda panambih*

*Wanda panambih* adalah lagu-lagu yang berirama *tandak* (terikat dengan ketukan). *Wanda* ini semula hanya sebagai pengisi waktu luang, yaitu ketika *penembang* laki-laki sedang beristirahat. Oleh karena itu, *wanda* ini dilakukan oleh *penembang* perempuan. Ciri-cirinya: (1) berirama *sekar tandak*; (2) lagu-lagunya berasal dari *kawih degung* klasik; (3) dihidangkan tersendiri tanpa *mamaos* Cianjuran tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai estetika tembang Cianjuran; dan (4) bentuk puisinya bebas (bisa *sisindiran* atau *pupuh* (bait)).

#### 2.2.3.3.3. *Waditra pengiringnya*

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia (Minggu, 24 Februari 2013) *waditra* dalam istilah bahasa Indonesia adalah alat musik.

#### 2.2.3.3.4. Teks (*guguritan/rumpaka/sastra*) yang digunakan.

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia (Minggu, 24 Februari 2013) *rumpaka* secara singkat adalah kata-kata yang dipergunakan dalam sekar. Tetapi ada yang menyebut guguritan atau lirik lagu di kalangan tembang para pesinden.

#### 2.2.3.3.5. *Laras/surupan*

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia (Minggu, 24 Februari 2013) *laras* adalah tangga nada, dan *surupan* adalah nada dasar. Dalam karawitan Sunda terdapat berbagai macam *laras/tangga nada*, yaitu:

- 1) *Laras Pelog Degung*: da mi na ti la da [ 1> 2 3 4 5 1] atau *selaras* dengan do si sol fa mi do. Susunan nadanya berjarak: Da 800 Mi 400 Na 240 Ti 80 La 400 Da.
- 2) *Laras Madenda* atau *Sorog*: da mi na ti la da [ 1> 2 3 4 5 1] atau *selaras* dengan fa mi do si la fa. Susunan nadanya berjarak: Na 80 Ti 240 La 400 Da 80 Mi 400 Na.
- 3) *Laras Salendro*: da mi na ti la da [ 1> 2 3 4 5 1] atau *selaras* dengan re do la sol fa re. Susunan nadanya berjarak: Da 240 Mi 240 Na 240 Ti 240 La 240 Da.

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia (Minggu, 24 Februari 2013) mengenai hal *laras* atau tangga nada, *sindenan* gaya Cirebon lebih banyak mempergunakan *laras pelogsurupan sorog* dengan *patet manyuro*. *Laras-laras* dalam lagu-lagu remaja kebanyakan ber*laras pelog* dan *madenda*. *Laras salendro* terasa sangat jarang sekali digunakan, karena hal ini banyak bersumber pada kreativitas para *juru sangginya*/pencipta lagu jaman sekarang yang memang sangat jarang menciptakan lagu-lagu dalam *laras salendro*. Tapi lagu-lagu Sunda klasik/tradisional banyak yang menggunakan *laras salendro*.

#### 2.2.3.3.6. *Senggol*

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia (Minggu, 24 Februari 2013) dalam istilah karawtian Sunda, *Senggol* adalah melodi tambahan atau sisipan yang berfungsi sebagai hiasan lagu atau pemanis lagu.



#### 2.2.3.3.7. Teknik karawitan

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia (Minggu, 24 Februari 2013) teknik karawitan adalah teknik/pola menabuh *waditra*/alat musik.

### 2.3 Kesenian Tradisional Sunda dalam Bidang Musik

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia (Minggu, 24 Februari 2013) kesenian tradisional Sunda khususnya dalam bidang musik disebut dengan nama Karawitan Sunda. Ilmu karawitan sendiri artinya ilmu yang mempelajari *sekar* dan *gending*. *Sekar* adalah seninya *janaswara* (vokal), dan *gending* adalah seninya dari *waditswara* (instrumental). Karawitan *sekar* dibagi menjadi dua bagian, yaitu *sekar irama mardika* dan *sekar wirahma tandak*. Begitu juga pada *gending*, sama halnya dengan *sekar*, *gending* pun dibagi menjadi dua, yaitu *gending wirahma tandak* dan *gending wirahma mardika*. Arti dari kata *tandak* dalam karawitan Sunda berarti *ajeg* sesuai dengan ketukan atau dalam musik barat disebut *metronome*. Sedangkan *mardika* bermakna bebas, tetapi tetap berkaitan dengan aturan-aturan tertentu bukan berarti bebas tanpa batasan atau *pakem*. Yang dimaksud dengan *sekar wirama mardika* ialah *sekar* (vokal, nyanyian) yang lagunya tidak terikat oleh irama ketika dibawakan. Panjang pendek dalam membawakan lagu, terutama pada bagian-bagian frase lagu (kenongan, goongan) bebas menurut keinginan *juru sekar* itu sendiri. Walaupun demikian, bukan berarti bahwa kebebasan itu bisa berlanjut panjang tanpa ketukan *waditra* sama sekali, ketukan masih tetap ada, hanya sifatnya semu yang

bersatu dalam ungkapan perasaan pada waktu membawakan lagunya. Para tokoh tembang lebih cenderung menyebutnya dengan istilah *wirahma*.

Karawitan Sunda dibagi menjadi tiga bagian besar: (1) karawitan *sekar*, yaitu pertunjukan kesenian vokal oleh sinden; (2) karawitan *gending*, yaitu pertunjukan kesenian yang berisi permainan *waditra* yang dimainkan oleh *Nayaga*; dan (3) karawitan *sekar-gending*, yaitu sajian vokal oleh sinden yang diiringi instrumen musik yang dimainkan oleh *Nayaga*/penabuh instrumen.

Menurut Pakuwon (Minggu, 24 Februari 2013) Pada kehidupan karawitan Sunda, bentuk *sekar gending* itu tidak terbatas pada paduan *sekar* dan *gending* pada gamelan *pelog-salendro* saja, tetapi terdapat pula pada *waditra-waditra* non gamelan, seperti:

- 1) *Sekar Gending* lagu-lagu *Degung* dengan iringan *Degung*
- 2) *Sekar Gending Kacapian* seperti pada: Pantun, Jenaka Sunda, Tembang Sunda, *Celepungan*, *Kawih*
- 3) *Sekar Gending* pada Calung
- 4) *Sekar Gending* pada Angklung
- 5) *Sekar Gending* pada *Reog* yang hanya diiringi ritmisnya saja oleh *dogdog*
- 6) *Sekar Gending Ketuk Tiluan*.

### **2.3.1 Sinden dan Kepesindenan**

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia (Minggu, 24 Februari 2013) istilah *pasinden* (*pesinden*) dalam konteks *kawih kepesindenan* berasal dari kata sinden dan diberi awalan “pa” yang berarti *tukang* (ahli), dan kata sinden berarti sindir, *sisindiran*. Jadi *pasinden* adalah tukang sindir atau tukang *sisindiran* baik dalam

bentuk *paparikan*, *rarakitan* maupun *wawangsalan*. Adapun sindiran itu sendiri diungkapkan dalam bentuk nyanyian atau disisipkan dalam sebuah lagu sebagai syair lagu itu sendiri. Selanjutnya istilah ini dengan sendirinya melekat kepada sosok yang memiliki fungsi sebagai penyanyi secara dominan dalam penyajian ansambel gamelan Sunda.

#### 2.3.1.1 Bentuk sajian *kepesindenan*

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia (Minggu, 24 Februari 2013) *sinden* biasanya membawakan lagu-lagu jenis *sekar tandak* dan lagu-lagu jenis *sekar irama merdika*, kedua jenis lagu ini merupakan bentuk yang selalu ditampilkan. Lagu-lagu *sekar tandak* merupakan jenis lagu yang diikat oleh tempo yang konstan, sehingga lagu-lagu jenis ini menjadi lagu yang baku diatur oleh sebuah tempo atau dalam karawitan sunda disebut *wiletan*. Lagu-lagu irama merdeka merupakan lagu yang tidak terkait oleh tempo yang konstan, sehingga lagu-lagu jenis ini terkesan bebas untuk dinyanyikan karena tidak diikat oleh tempo atau *wiletan*. Dalam penyajian irama merdeka, sinden dapat berimprovisasi dengan leluasa karena tidak diikat pada satu hitungan yang konstan.

#### 2.3.1.2 Ciri-ciri Umum *Kawih* / Vokal *Kepesindenan*

Menurut wikipedia bahasa Indonesia (Minggu, 24 Februari 2013) ciri-ciri *kawih* / vokal *kepesindenan* antara lain:

##### 2.3.1.2.1. Unsur Karawitan

Unsur karawitan adalah penggunaan laras dan bentuk lagu dalam *kawih kepesindenan*, yaitu jenis *sekar alit* dan *sekar tengahan*, karena pada jenis ini

sering juga disebut *lagu jalan* dan syairnya berisi *sisindiran* dengan bentuk melodi improvisasi yang pada akhirnya menuju kepada nada jatuhan.

#### 2.3.1.2.2. *Laras*

*Laras* (tangga nada) yang terdapat pada lagu – lagu kepesindenan sangat beragam hal ini dapat dimaklumi karena *kawih kepesindenan* menggunakan iringan gamelan *pelog / salendro* sehingga memungkinkan mengiringi berbagai *laras* yang terdapat dalam karawitan sunda.

#### 2.3.1.2.3. *Senggol*

Dalam istilah karawitan sunda *senggol* adalah melodi tambahan atau sisipan yang berfungsi sebagai hiasan lagu atau pemanis lagu.

### 2.3.2 *Nayaga*

Menurut Suanda (Minggu, 24 Februari 2013) *nayaga* adalah istilah yang umumnya diberlakukan dalam khasanah karawitan Sunda sebagai sebutan untuk menunjukkan penabuh gamelan (*pelog, salendro, degung, ajeng*, dan lain-lain). Istilah lainnya yang serupa adalah *nayaga, panayagan*, dan *panjak*. Masing-masing penabuh gamelan mempunyai sebutannya sendiri, seperti tukang kendang, tukang rebab, tukang saron, tukang bonang, dan sebagainya, atau disebut pula juru kendang, juru rebab, dan seterusnya. Sebutan *tukang* dan juru menunjukkan profesi atau keahlian seseorang. Jadi, sebutan *tukang* kendang misalnya, adalah orang yang ahli menabuh kendang.

### 2.3.3 *Waditra*

Menurut Sukatari (Rabu, 13 Maret 2013) *waditra* adalah alat-alat yang mengeluarkan bunyi yang biasa digunakan dalam kesenian tradisional, atau kita

lebih mengenal dengan sebutan instrumen musik. Namun instrumen musik dengan istilah “waditra” adalah instrumen musik tradisional. Sesuai dengan nama lokalnya yakni Sunda maka ‘waditra’ adalah instrumen musik yang berada dalam kesenian tradisional Sunda.

Menurut anneahira (Minggu, 24 Februari 2013) jenis-jenis *waditra*/alat musik dari Jawa Barat adalah sebagai berikut:

#### 2.3.3.1 *Waditra*/alat musik pukul:

##### 2.3.3.1.1 Kendang Sunda

Menurut Indra (Minggu, 24 Februari 2013) kendang Sunda atau dalam bahasa Indonesia gendang merupakan alat salah satu alat musik tradisional yang berkategori perkusi. Jika kita mengenal kendang Jawa atau kendang lainnya biasanya hanya satu alat. Kendang Sunda terdiri dari 3 kendang yaitu satu kendang yang berukuran besar dan 2 lainnya berukuran kecil atau disebut kulanter. Dalam permainannya, seperangkat kendang tersebut ada yang di ikat dengan tali yang terbuat dari kulit sapi, kambing, atau kerbau. Sehingga dalam memainkannya pun kendang tidak akan berpindah-pindah.

##### 2.3.3.1.2 *Kulanter*

Menurut Afandi (Minggu, 24 Februari 2013) *kulanter* adalah alata music dari Jawa Barat yang berbentuk seperti gendang. *Kulanter* ini dimainkan dengan cara dipukul, sumber suaranya berasal dari selaput tipis (membranophone), bersifat ritmis.

#### 2.3.3.1.3 Gong

Menurut Afandi (Minggu, 24 Februari 2013) gong merupakan anggota dari gamelan. Gong berasal dari Jawa Barat. Gong merupakan alat musik pukul yang berfungsi ritmis. bunyinya berasal dari gong itu sendiri (idiophone).

#### 2.3.3.1.4 Jengglong

Menurut Afandi (Minggu, 24 Februari 2013) *jengglong* merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul, bersifat harmonis dan termasuk idiophone, tentunya alat musik ini berasal dari Jawa Barat.

#### 2.3.3.1.5 Bonang

Menurut Gamelan Indonesia (Minggu, 24 Februari 2013) *bonang* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *bonang* barung dan *bonang* panerus. Perbedaannya pada besar dan kecilnya saja, dan juga pada cara memainkan iramanya. *Bonang* barung berukuran besar, beroktaf tengah sampai tinggi, adalah salah satu dari instrumen-instrumen pemuka dalam ansambel. Khususnya dalam teknik tabuhan pipilan, pola-pola nada yang selalu mengantisipasi nada-nada yang akan datang dapat menuntun lagu instrumen-instrumen lainnya. Pada jenis gendhing *bonang*, *bonang* barung memainkan pembuka gendhing dan menuntun alur lagu gendhing. Pada teknik tabuhan imbal-imbalan, *bonang* barung tidak berfungsi sebagai lagu penuntun; ia membentuk pola-pola lagu jalin-menjalin dengan *bonang* panerus, dan pada aksentuasi penting *bonang* boleh membuat sekaran (lagu-lagu hiasan), biasanya di akhiran kalimat lagu. *Bonang* panerus adalah *bonang* yang kecil, beroktaf tinggi. Pada teknik tabuhan pipilan, irama *bonang* panerus memiliki kecepatan dalam bermain dua kali lipat dari pada *bonang* barung. Walaupun

mengantisipasi nada-nada balungan, *bonang* panerus tidak berfungsi sebagai lagu tuntunan, karena kecepatan dan ketinggian wilayah nadanya. Dalam teknik tabuhan imbal-imbalan, bekerja sama dengan *bonang* barung, *bonang* panerus memainkan pola-pola lagu jalin menjalin.

#### 2.3.3.1.6 *Saron*

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia (Minggu, 24 Februari 2013) *saron* atau yang biasanya disebut juga *ricik*, adalah salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga balungan. Dalam satu set gamelan biasanya mempunyai 4 *saron*, dan semuanya memiliki versi *pelog* dan *salendro*. *Saron* menghasilkan nada satu oktaf lebih tinggi daripada demung, dengan ukuran fisik yang lebih kecil. Tabuh *saron* biasanya terbuat dari kayu, dengan bentuk seperti palu.

#### 2.3.3.1.7 *Gambang*

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia (Minggu, 24 Februari 2013) *gambang* adalah alat musik tradisional yang terdiri dari 18 bilah bambu yang dimainkan dengan cara dipukul.

#### 2.3.3.2 *Waditra*/alat musik tiup

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia (Minggu, 24 Februari 2013) suling adalah alat musik dari keluarga alat musik tiup kayu atau terbuat dari bambu. Suara suling berciri lembut dan dapat dipadukan dengan alat musik lainnya dengan baik.

### 2.3.3.3 *Waditra*/alat musik gesek

#### 2.3.3.3.1. Rebab

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, (Minggu, 24 Februari 2013) rebab adalah jenis alat musik senar yang memiliki tangkai di bagian bawah agar rebab dapat bertumpu di tanah, dan dengan demikian disebut rebab tangkai di daerah tertentu, namun terdapat versi yang dipetik seperti *kabuli rebab* (kadang-kadang disebut sebagai robab atau *rubab*). Ukuran rebab biasanya kecil, badannya bulat, bagian depan yang tercakup dalam suatu membran seperti perkamen atau kulit domba dan memiliki leher panjang terpasang. Ada leher tipis panjang dengan pegbox pada akhir dan ada satu, dua atau tiga senar. Tidak ada papan nada. Alat musik ini dibuat tegak, baik bertumpu di pangkuan atau di lantai. Busurnya biasanya lebih melengkung daripada biola.

#### 2.3.3.3.2. *Tarawangsa*

Menurut wikipedia bahasa Indonesia (Minggu, 24 Februari 2013) tarawangsa merupakan salah satu jenis alat musik gesek yang memiliki dua dawai yang terbuat dari kawat baja atau besi. Sebagai alat musik gesek, tarawangsa tentu saja dimainkan dengan cara digesek. Akan tetapi yang digesek hanya satu dawai, yakni dawai yang paling dekat kepada pemain; sementara dawai yang satunya lagi dimainkan dengan cara dipetik dengan jari telunjuk tangan kiri. Kemudian, sebagai nama salah satu jenis musik, tarawangsa merupakan sebuah ensambel kecil yang terdiri dari sebuah tarawangsa dan sebuah alat petik tujuh dawai yang menyerupai kecapi, yang disebut *Jentreng*.



#### 2.3.3.4 *Waditra*/alat musik getar

##### 2.3.3.4.1. Angklung

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia (Minggu, 24 Februari 2013) angklung adalah alat musik multitonal (bernada ganda) yang secara tradisional berkembang dalam masyarakat berbahasa Sunda di Pulau Jawa bagian barat. Alat musik ini dibuat dari bambu, dibunyikan dengan cara digoyangkan (bunyi disebabkan oleh benturan badan pipa bambu) sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan nada 2, 3, sampai 4 nada dalam setiap ukuran, baik besar maupun kecil.

##### 2.3.3.4.2. *Karinding*

*Karinding* adalah alat musik tradisional masyarakat Sunda ladang yg terbuat dari batang pohon aren, ataupun ada yang bilang dari pelepah kawung dan bambu. Konon katanya *karinding* ini alat musik yang cukup tua. *Karinding* sendiri tidak hanya ada di tatar Sunda, malahan di daerah Jawa Tengah ada yang disebut Rinding dan di Bali disebut dengan Genggong. Alat musik ini ditabuh menggunakan jari tangan (telunjuk) dan memakai mulut kita sebagai resonatornya untuk menghasilkan suara, cukup mudah untuk siapa saja, dengan cara di pukul memperlakukan alat ini seperti alat musik perkusi, dengan menggunakan satu jari tangan, dan ketika kita sudah mampu menghasilkan getaran secara intens, dengan di tempelkan di mulut sebagai resonansi nya, dan lidah sebagai pengontrol bunyi yang kita inginkan. Jurnal karat (Minggu, 24 Februari 2013).

### 2.3.3.5 *Waditra*/alat musik petik

*Waditra*/alat musik petik dari Jawa Barat adalah *kacapi*. Menurut Wikipedia bahasa Indonesia (Minggu, 24 Februari 2013) *kacapi* merupakan alat musik Sunda yang dimainkan sebagai alat musik utama dalam tembang Sunda atau *mamaos Cianjuran* dan *kacapi* suling. *Kacapi* dibuat dari kayu sentul. Bentuk dari *kacapi* ada dua, yaitu:

- 1). *Kacapi parahu* atau *kacapi lesung* atau ada pula yang menyebut *kacapi gelung*, terdiri dari *kacapi indung* (bentuknya besar) dan *kacapi rincik* (bentuknya kecil) mempunyai 18 sampai 20 dawai.
- 2). *Kacapi siter* mempunyai 15 dawai, disebut juga *kacapi peti* atau kotak, lebih praktis untuk dibawa.

Dari kedua bentuk *kacapi* di atas, pada pergelarannya mempunyai kekhususan, yaitu *kacapi parahu* digunakan pada pergelaran tembang *Cianjuran*, sedangkan *kacapi siter* untuk mengiringi *kawih* bentuk *anggana sekar*, *rampak sekar* dan *sekar-sekar* lainnya.

### 2.2.4 *Reog*

Jawa Timur mempunyai kesenian *Reog* yang dikenal dengan *Reog Ponorogonya*, tanah PaSundan pun sebenarnya memiliki *Reog*. Hanya saja, jika *Reog* di Jawa Timur mempertunjukkan suatu atraksi seseorang yang menopang topeng *singabarong* dengan berat lebih dari 50 kg menggunakan giginya, tidak demikian halnya dengan *Reog* yang dimiliki oleh Jawa Barat. *Reog* ala Sunda hanya menggunakan alat musik sebagai medium berkeseniannya.

Menurut Timoer (1979:102-105) kesenian *Reog* di Tulungagung merupakan gubahan tari rakyat yang menggambarkan arak-arakan prajurit

pasukan kedhirilya tatkala mengiring pengantin “Ratu Kilisuci” ke Gunung kalut untuk menyaksikan dari dekat haasil pekerjaan Jathasura, sudahkah memenuhi persyaratan pasang girinya atau belum. Gubahan tari *Reog* ini di dalamnya berisi barisan prajurit yang bergerak diwakili oleh enam orang penari.

Menurut Sedyawati (1981:38-59) *Reog* dan jathilan adalah bentuk penyajian seni rakyat yang dikenal luas di Jawa Tengah dan Jawa Timur ini mempunyai ciri khas berupa terdapatnya peran barongan yang berkepala harimau dengan hiasan meninggi diatasnya, disertai sekelompok pasukan atau prajurit berkuda. Perbedaan satu daerah dengan daerah lainnya terletak pada ada dan atau tidaknya peran wanita atau *cepatan wadon*, serta pada musik pengiringnya. Instrumen yang umum mengiringi *Reog* Jawa adalah Angklung, selain kendang dan beberapa instrumen *kolotomik*. Instrumen *selompret* adalah ciri khas untuk mengiringi *Reog* Ponorogo.

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia (Minggu, 28 Oktober 2012) Kesenian *reog* Sunda menggunakan *dogdog* (gendang) yang ditabuh, diiringi oleh gerak tari yang lucu dan lawak oleh para pemainnya. Biasanya disampaikan dengan pesan-pesan sosial dan keagamaan. Kesenian *reog* dimainkan oleh empat orang, yaitu seorang Dalang yang mengendalikan permainan, wakilnya dan ditambah oleh dua orang lagi sebagai pembantu. Dalang memainkan *dogdog* berukuran 20 cm yang disebut *dogdog Tilingtingtit*. Wakilnya memegang *dogdog* yang berukuran 25 cm yang disebut *Panempas*, pemain ketiga menggunakan *dogdog* ukuran 30-35 cm yang disebut *Bangbrang* dan pemain keempat memegang *dogdog* ukuran 45 cm yang disebut *Badublag*. Lama permainannya berkisar antara satu sampai satu setengah jam. Untuk lagu-lagunya ada pula penabuh *waditra* dengan perlengkapan misalnya dua buah saron, gendang, rebab,

goong dan gambang, yang berfungsi sebagai pengiring lagu-lagunya sebagai selingan atau pelengkap. *Reog* yang sekarang memang beda dengan *reog* zaman dahulu, sedikit sudah dikembangkan terlihat dari jumlah personel dan alat musik yang dipakai. Alat musik yang digunakan pada *Reog* adalah *Reog* atau ada yang menyebut *dogdog* atau *ogel* yang terdiri dari Dalang, Wakil, *Beungbreung*, *Gudubrag*, dan Kecrek (*markis*), alat musik pengiring *Reog* biasanya kendang, goong, *torompet* dan *Kacapi*.

Menurut Kesenian Tradisional (Kamis, 19 Juli 2012) istilah "*Reog*" adalah kependekan dari Reorganisasi *ogel* (kesenian *ogel*, lawak dan tari-tarian), adapula pendapat istilah *Reog* itu dari keseniak *Reak*, ataupun pendapat lainnya, bahwa *Reog* itu berasal dari *ugal-igel* (karena pemainnya menggerakkan anggota tubuh untuk menari dengan tarian kocak atau sambil melucu). Konon kabarnya sejak jaman para wali kesenian ini sudah ada dan biasa dimainkan oleh para santri. Hingga tahun 1953 muncul grup *Reog* antara lain Grup *Reog* Tunggal Warga pimpinan Amin Mihardja dan Grup *Reog* Ajendam pimpinan Dase.

Menurut Sedyawati (1981:32) di Jawa Barat juga ada kesenian *Reog* yaitu kesenian tradisional yang berupa pertunjukan ansambel kendang. Salah satu kesenian *Reog* yang menggunakan alat musik kendang di Brebes adalah *Reog* Panca Tunggal pimpinan Tarsudin yang berada di Desa Cikakak Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. *Reog* Panca Tunggal adalah pertunjukan kesenian tradisional berupa penyajian vokal dari seorang sinden yang diiringi instrumen perkusi berupa empat alat ketipung, kendang, gong dan kecrek. penduduk Desa Cikakak biasa menyebut ke empat alat musik tersebut dengan sebutan *Reog*.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dalam hal ini objek penelitiannya adalah bentuk komposisi musik pada Grup *Reog* Panca Tunggal Desa Cikakak kecamatan Banjarharjo kabupaten Brebes. Sifat kualitatif penelitian ini mengarah pada mutu dan kedalaman uraian, yakni pembahasan tentang bentuk komposisi musik pada Grup *Reog* Panca tunggal Desa Cikakak kecamatan Banjarharjo kabupaten Brebes.

Penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran ilmiah. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan penelitian yang baik dan benar maka seorang peneliti perlu memperhatikan cara-cara penelitian atau lebih dikenal dengan metode penelitian yang sesuai dengan bidang yang diteliti, sehingga memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Metode penelitian adalah cara-cara kerja untuk dapat memahami objek penelitian. Metode tersebut merupakan bagian yang penting untuk diketahui oleh seorang peneliti. Metode penelitian juga memberikan ketentuan-ketentuan dasar untuk mendekati suatu masalah dengan tujuan menemukan dan memperoleh hasil yang akurat dan benar.

Deskriptif adalah penguraian tentang kejadian-kejadian berdasarkan data-data baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Bogdan dan Taylor (dalam Sumaryanto 2001: 2), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (dalam Sumaryanto 2001: 2), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam penelitian sosial yang fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan pada metode kualitatif, mengadakan, menganalisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitiannya, (Moleong 2001: 27).

## **3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian**

### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di rumah Tarsudin selaku pimpinan Grup *Reog* Panca Tunggal, yang berlokasi di Desa Cikakak Rt 18/Rw 02, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa Desa Cikakak, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes merupakan tempat kesenian *Reog* Panca Tunggal berada.

### 3.2.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah bentuk komposisi musik pada Grup *Reog* Panca Tunggal Desa Cikakak kecamatan Banjarharjo kabupaten Brebes.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk mengolah data yang diperlukan (Nazir, 1988: 21). Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, studi dokumen, wawancara mendalam dan observasi. Studi pustaka dilakukan untuk mengkaji tulisan-tulisan yang berkenaan dengan sasaran yang dikaji. Studi dokumen digali dari perorangan atau lembaga yang berupa artikel, foto, gambar dan sejenisnya. Wawancara mendalam secara khusus ditujukan kepada informan terpilih (informan kunci) yang didasarkan atas penilaian terhadap calon informan yang paling mengetahui tentang gejala yang dikaji, ingin dipahami, dan tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian, serta hal yang berkenaan dengan objek penelitian. Informan penelitian ini adalah pelaku kesenian tradisional “*Reog* Panca Tunggal Desa Cikakak Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes”. Wawancara ini berisi pertanyaan yang bermuara pada masalah bentuk komposisi musik *Reog* Panca Tunggal.

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, dan informasi yang benar. Data yang dimaksudkan adalah data-data yang disesuaikan dengan tujuan penelitian tersebut, untuk kepentingan pengumpulan data digunakan teknik sebagai berikut:

### 3.3.1 Teknik Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan secara cermat di lapangan terhadap obyek penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Sumaryanto 2001: 17), pengamatan atau observasi dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan tidak berperan serta. Pengamatan menurut Moleong (dalam Sumaryanto 2001: 17), dapat pula dibagi ke dalam pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Pengamatan terbuka diketahui oleh subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang lain yang sedang mengamati mereka. Sebaliknya, pada pengamatan tertutup adalah pengamat beroperasi tanpa diketahui oleh subjeknya.

#### 3.3.1.1 Jenis-jenis Observasi:

##### 3.3.1.1.1 Observasi Partisipan Nonpartisipan

- 1). Observasi Partisipan : Observer turut ambil bagian dalam kehidupan observe.
- 2). Observasi Quasi Partisipan: Observer ikut dalam sebagian kegiatan observe.
- 3). Observasi Nonpartisipan : Observer hanya sebagai pengamat, tidak turut dalam kehidupan observe.

##### 3.3.1.1.2 Observasi Sistematis Nonsistematis

- 1). Observasi Sistematis: disebut observasi berkerangka/structured observation, yaitu terdapat kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah dikategorisasikan terlebih dahulu.



- 2). Observasi Nonsistematik: disebut juga unstructured observation, yaitu kerangka yang memuat faktor-faktor perilaku yang akan diobservasi tidak dikategorisasikan.

#### 3.3.1.1.3 Observasi Eksperimental

Observasi Eksperimental bercirikan:

- 1). Observer dihadapkan pada situasi yang dibuat seseragam mungkin untuk semua observe.
- 2). Situasi dibuat sedemikian rupa sehingga memungkinkan munculnya variasi perilaku.
- 3). Situasi dibuat sedemikian rupa sehingga observe tidak mengetahui maksud yang sebenarnya dari observasi.
- 4). Observer/alat pencatat membuat catatan secara teliti mengenai cara-cara observe mengadakan aksi-reaksi.

Observasi dilakukan langsung, yang dijadikan observasi itu terutama mengamati secara langsung mengenai bentuk komposisi musik pada pertunjukan *Reog Panca Tunggal* Kecamatan Desa Cikakak kecamatan Banjarharjo kabupaten Brebes.

Sumber data yang diperoleh dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1). Data Primer, yaitu data yang didapat secara langsung dalam bentuk verbal, kata-kata, atau ucapan lisan dari responden dan orang-orang yang menjadi informan yang mengetahui pokok permasalahan atau objek penelitian ini. Responden dalam penelitian ini adalah Tarsudin, pimpinan *Reog Panca Tunggal* Desa Cikakak kecamatan Banjarharjo kabupaten Brebes.

2). Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama. Data ini diperoleh dari buku-buku, dokumen pemerintahan, internet, serta diskusi-diskusi yang berhubungan dengan penelitian ini. Bentuk data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa gambar terkait penelitian seperti bentuk komposisi musik *Reog Panca Tunggal*, foto alat musik *Reog Panca Tunggal*, data mengenai pemain *Reog Panca Tunggal*, lokasi Desa Cikakak kabupaten Brebes dan lain sebagainya.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, artinya peneliti hanya mengamati bentuk komposisi musik *Reog Panca Tunggal* Desa Cikakak kecamatan Banjarharjo kabupaten Brebes.

### **3.3.2 Teknik Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau yang memberikan atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2001: 135). Wawancara (*interview*) adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 1998: 145). Jenis wawancara menurut Gaba dan Lincoln (2000: 137-139) meliputi: a) wawancara oleh tim panel, b) wawancara tertutup dan wawancara terbuka, c) wawancara riwayat secara lisan, dan wawancara terstruktur dan tak terstruktur.

Menurut para ahli, terdapat 7 (tujuh) jenis wawancara, yaitu *man in the streetinterview*, *casual interview*, *personal interview*, *news peg interview*,

*telephone interview, question interview dan grup interview* (Itule dan Andersin 1987: 207-213).

1) *Man in the street interview*

Wawancara yang dilakukan untuk mengumpulkan pendapat beberapa orang awam mengenai sebuah peristiwa, bisa menyangkut satu keadaan dan bisa pula tentang sebuah kebijaksanaan baru. Biasanya wawancara ini diperlukan setelah terjadinya sebuah peristiwa yang sangat penting.

2) *Casual interview*

Sebuah wawancara mendadak. Dalam hal ini seorang wartawan meminta kesediaan seorang narasumber untuk diwawancarai. Wartawan bertemu dengan narasumber yang dianggapnya mempunyai informasi yang perlu dilaporkan kepada khalayak.

3) *Personal interview*

Merupakan wawancara untuk mengenal pribadi seseorang yang memiliki nilai berita lebih dalam lagi. Hasilnya, biasanya berupa profil tentang orang bersangkutan.

4) *News peg interview*

Wawancara yang berkaitan dengan sebuah laporan tentang sebuah peristiwa yang sudah direncanakan. Wawancara ini sering juga disebut *information interview*.

5) *Telephone interview*

Wawancara yang dilakukan lewat telepon. Ini biasanya dilakukan wartawan kepada narasumber yang sudah dikenalnya dengan baik dan untuk

melengkapi sebuah berita yang sedang ditulis. Dengan perkataan lain, seorang wartawan memilih jenis wawancara memilih jenis wawancara ini karena ia dalam keadaan terdesak.

6) *Question interview*

Wawancara tertulis. Biasanya dilakukan seorang wartawan yang sudah mengalami jalan buntu. Setelah ditelepon, didatangi ke rumah dan ke kantor, si wartawan tidak bisa bertemu dengan narasumber, maka ia memilih wawancara jenis ini. Keuntungan wawancara ini adalah: informasi yang diperoleh lebih jelas dan mudah dimengerti. Kelemahannya adalah: wartawan tidak bisa mengamati sikap-sikap pribadi narasumber ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dari wartawan.

7) *Grup interview*

Wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orang sekaligus untuk membahas satu persoalan atau implikasi satu kebijaksanaan pemerintah. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara. Contohnya adalah acara “Pelaku dan Peristiwa” TVRI. (Silvia Florensia, *Silviaflorensia.blogspot.com*).

Menurut Wikipedia ensiklopedia bebas (2012, <http://id.wikipedia.org/wiki/Wawancara>) ditinjau dari segi pelaksanaannya, wawancara dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

1) Wawancara bebas

Dalam wawancara bebas, pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada responden, namun harus diperhatikan bahwa pertanyaan itu berhubungan

dengan data-data yang diinginkan. Jika tidak hati-hati, kadang-kadang arah pertanyaan tidak terkendali.

## 2) Wawancara terpimpin

Dalam wawancara terpimpin, pewawancara sudah dibekali dengan daftar pertanyaan yang lengkap dan terinci.

## 3) Wawancara bebas terpimpin

Dalam wawancara bebas terpimpin, pewawancara mengombinasikan wawancara bebas dengan wawancara terpimpin, yang dalam pelaksanaannya pewawancara sudah membawa pedoman tentang apa-apa yang ditanyakan secara garis besar.

Setelah mendapat keterangan secara umum tentang jenis-jenis wawancara, dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal yang akan diteliti, selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan. Pertanyaan ini secara khusus ditujukan kepada pemimpin Grup *Reog* Panca tunggal, yakni Tarsudin, dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang bentuk komposisi musik pada *Reog* Panca Tunggal.

### 3.3.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, budaya, agenda dan sebagainya (Arikunto 1998: 236). Pengumpulan dokumen digunakan sebagai bahan untuk menambah informasi yang diteliti. Pertimbangan

dipilihnya teknik dokumentasi yaitu karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil dalam menunjukkan suatu fakta, mudah didapat dan peristiwanya telah berlangsung.

Pengumpulan dokumen juga meliputi data tentang *Reog* Panca Tunggal di Desa Cikakak, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes. Dokumen tersebut dapat berupa foto-foto dan video. Makalah atau artikel dalam suatu majalah atau koran dapat diambil sebagai data tambahan apabila memiliki isi atau informasi yang sesuai dengan penelitian, sehingga data ini mampu mengungkap gejala-gejala pada waktu sebelumnya.

Langkah-langkah untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, mula-mula peneliti menemui Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk meminta ijin penelitian setelah mendapat ijin lalu peneliti merangkum dan mengkopy data-data serta gambar atau foto yang berkaitan tentang bentuk perubahan *Reog* Panca Tunggal dari masa kemasa. Setelah mendapatkan dokumentasi yang diinginkan baru peneliti menemui Kepala Desa Cikakak untuk mendapatkan dokumentasi terbaru tentang bentuk penyajian *Reog* Panca Tunggal. Adapun dokumen-dokumen yang diperlukan peneliti antara lain:

1. Arsip-arsip tentang Desa Cikakak, diantaranya: letak dan kondisi geografis Desa Cikakak, data penduduk Desa Cikakak berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk beragama, jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dan kondisi perekonomian penduduk Desa Cikakak.
2. Kaset VCD pertunjukan *Reog* Panca Tunggal.
3. Foto-foto pertunjukan *Reog* Panca Tunggal.

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder guna melengkapi data yang belum diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara. Kemudian hasil dokumentasi ini disusun sedemikian rupa menjadi data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data primer hasil wawancara dan pengamatan.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Menurut Moleong (2001: 190) teknik analisis data adalah cara menganalisis data yang diperoleh dari penelitian untuk mengambil kesimpulan hasil penelitian. Proses analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah diperoleh dari penelitian di lapangan, baik dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka maupun catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

Milles dan Huberman (dalam Sumaryanto 2001: 21), menegaskan bahwa teknik analisis data deskriptif kualitatif senantiasa berkaitan dengan kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data yang terkumpul dari berbagai cara ini semua tetap diurai dengan kata-kata. Analisis tersebut dibagi dalam tiga tahap, yaitu ;

### **3.4.1 Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berkaitan erat dengan proses analisis data. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

### **3.4.2 Penyajian Data**

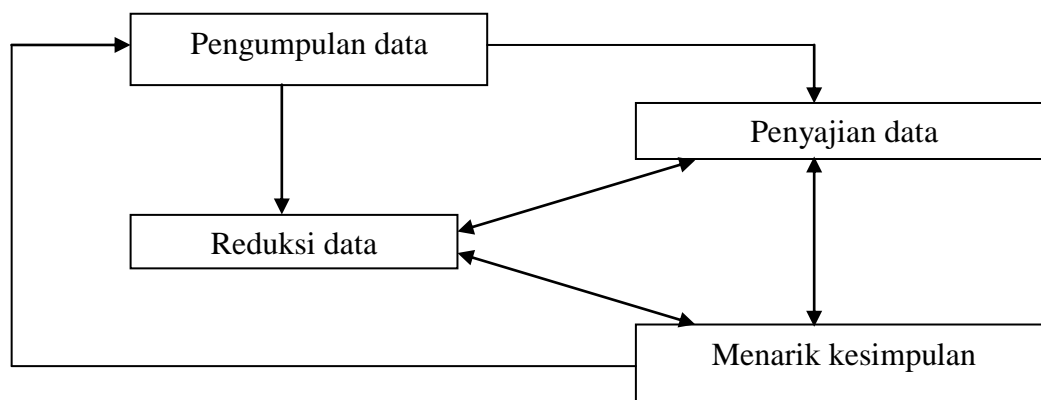
Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk wacana naratif (penceritaan kronologis) yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang banyak jumlahnya ke dalam kesatuan bentuk disederhanakan.

### **3.4.3 Kesimpulan/Verifikasi.**

Verifikasi merupakan kegiatan yang sangat penting, sebab dari awal pengumpulan data seorang penganalisis kualitatif harus mampu mencari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, konfigurasi yang semua itu merupakan satu kesatuan yang utuh, bahkan barangkali ada keterkaitan alur, sebab akibat, serta preposisi.

Di bawah ini merupakan skema analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sumaryanto (2001: 23).





Gambar 1. Skema Analisis Data Kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sumaryanto (2001: 23).

Hasil dari penelitian ini didasarkan dari definisi-definisi yang ada kemudian diolah untuk menjadi suatu konsep yang teratur. Konsep inilah yang dijadikan alat mencapai data dan analisis data oleh penulis.

### 3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data yang dapat digunakan dalam penelitian, antara lain: triangulasi, review informan, pemberian check, penyusunan data dasar dan penyusunan semua materi bukti penelitian.

Untuk menguji valisitas dan dalam penelitian ini digunakan teknik pengujian data yaitu: dengan menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 1994: 159). Dari keempat triangulasi yang sering digunakan pengujian melalui sumber lainnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber. Penulis melakukan perbandingan dan pengecekan baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada waktu dan alat yang berbeda. Pengujian ini dilakukan penulis dengan cara: (1) Membandingkan data observasi

dengan wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan kenapa yang dikatakan informan dalam situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu itu, (4) membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang memiliki latar belakang yang berlainan, dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berlaku.

Data dokumentasi memiliki keabsahan serta dapat dipertanggung jawabkan. Data yang dimiliki kelompok kesenian *Reog* Panca Tunggal berupa foto dan *audio visual* (VCD). Foto yang dimaksud yaitu foto pada saat pementasan, latihan, alat musik, busana, dan sebagainya. Sedangkan *audio visual* (VCD) yaitu berisikan gambar atau video yang didokumentasikan pada waktu pementasan. Dokumentasi merupakan arsip yang sangat penting bagi kegiatan yang dilakukan kelompok kesenian *Reog* Panca Tunggal.

Kriteria derajat kepercayaan menuntut suatu penelitian kualitatif agar dapat dipercaya oleh pembaca yang kritis dan dapat dibuktikan oleh orang-orang yang menyediakan informasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Dan dari tujuh teknik derajat kepercayaan data kualitatif, peneliti menggunakan triangulasi sebagai salah satu teknik untuk memastikan derajat kepercayaan dari data kualitatif.

Menurut Sumaryanto (2007: 114), Triangulasi berarti verifikasi penemuan melalui informasi dari berbagai sumber, menggunakan multi metode dalam

pengumpulan data, dan sering juga oleh beberapa peneliti. Triangulasi dapat dilakukan tiga cara, yaitu:

1. Sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan adanya informasi.
2. Metode, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Teori, yaitu Peneliti menggunakan beberapa sumber buku sebagai acuan teoritis, karena tidak mungkin peneliti hanya menggunakan satu teori untuk dapat memeriksa derajat kepercayaan suatu data informasi. Setelah memakai teori dari berbagai sumber selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dengan menggunakan beberapa teori dan didukung dengan data-data yang sudah ada.

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

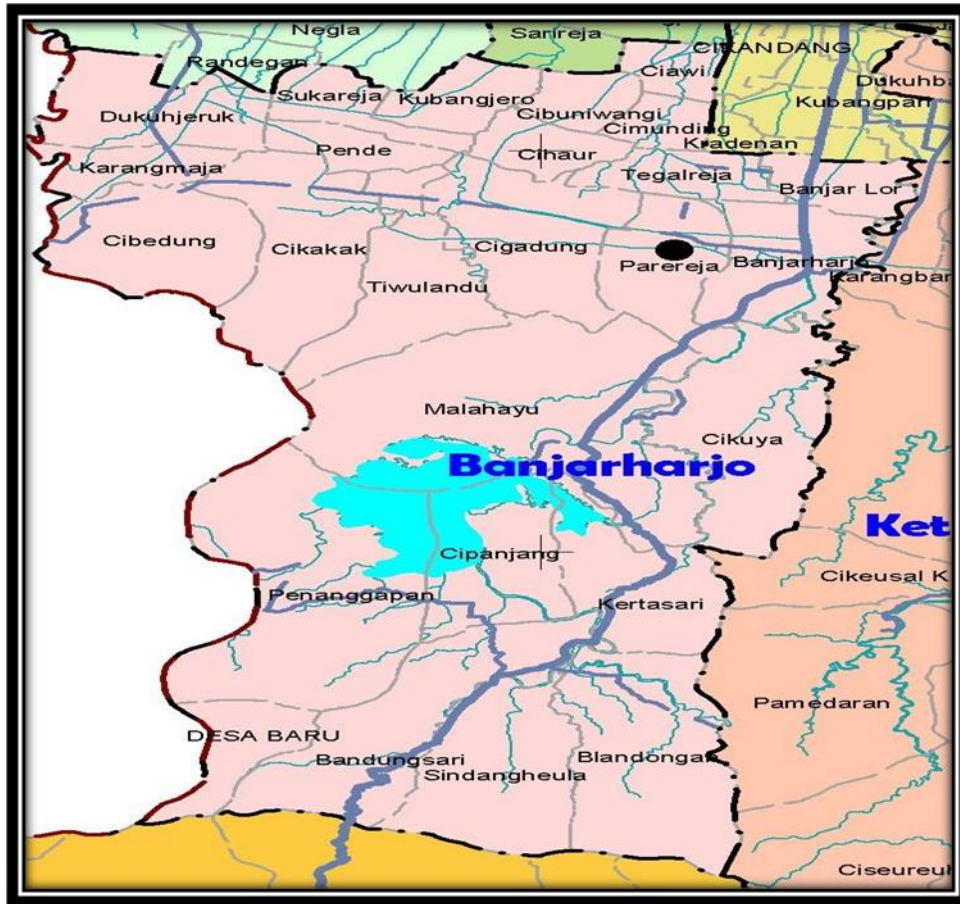
#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1. Letak dan Kondisi Geografis Desa Cikakak**

Desa Cikakak merupakan satu dari 25 Desa di Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Desa Cikakak terletak di bagian barat Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Jaraknya sekitar 40 km Brebes ke arah barat. Untuk menuju ke Desa Cikakak ditempuh melalui jalur darat, menggunakan kendaraan umum atau pribadi. Jika dari pusat Kota Brebes bisa ditempuh menggunakan kendaraan umum seperti mini bus ke perempatan Losari ( Pos hewan) kurang lebih perjalanan selama 1 jam dengan biaya Rp. 5.000, setelah sampai di perempatan Losari ( Pos hewan) perjalanan dilanjutkan dengan menaiki angkot ( jurusan Losari Timur – Ciledug ) ke perempatan Bojongsari, perjalanan kurang lebih 30 menit dengan biaya Rp. 3.000, sesampainya di perempatan Bojongsari perjalanan dilanjutkan dengan menaiki angkot ( jurusan Ciledug – Banjarharjo ) ke Desa Cikakak dengan biaya Rp. 3.000 selama 20 menit.

Desa Cikakak berbatasan dengan Desa – Desa lainnya, yaitu:

- Sebelah utara : Desa Pende
- Sebelah timur : Desa Tiwulandu
- Sebelah selatan : Desa Cibendung
- Sebelah barat : Desa Karangmaja



Gambar 2. Peta Wilayah Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes (Sumber: [http://Brebes1.web44.net/index.php?view\\_page=geografis](http://Brebes1.web44.net/index.php?view_page=geografis), 7 Mei 2008).

Desa Cikakak terdiri dari 2 dusun 4 RW dan 23 RT dengan luas 758 Ha.

1. Pemukiman dan pekarangan : 340 Ha
2. Tanah, sawah dan tegalan : 158 Ha
3. Jalan dan lain-lain : 55 Ha
4. Bangunan umum : 35 Ha
5. Hutan : 170 Ha

Desa Cikakak merupakan daerah dataran tinggi yang memiliki ketinggian 700 meter dari permukaan laut, dengan kondisi dataran tersebut Desa Cikakak

memiliki suhu udara rata-rata setiap hari 24 derajat Celcius, sehingga DesaCikakak ini sangat sejuk.

#### 4.1.2. Data Kependudukan Desa Cikakak

Desa Cikakak terdiri dari 2 dusun 4 RW dan 23 RT, dengan potensi perangkatnya terdiri dari seorang kepala Desa (Kades), satu orang sekertaris Desa (Sekdes), lima kaur dan dua kepala dusun (Kadus). Desa Cikakak mempunyai 8284 orang yang terdiri dari 3985 orang laki-laki dan 4229 orang perempuan.

#### 4.1.3. Agama Masyarakat Desa Cikakak

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Agama

| No.    | Agama    | Jumlah |
|--------|----------|--------|
| 1.     | Islam    | 8264   |
| 2.     | Katholik | -      |
| 3.     | Kristen  | 20     |
| 4.     | Hindhu   | -      |
| 5.     | Budha    | -      |
| Jumlah |          | 8284   |

(Sumber: Data Monografi Desa Cikakak Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes, tahun 2012).

Aktivitas keagamaan di Desa Cikakak berjalan sesuai dengan kepercayaan yang dianut dan hidup rukun antar umat beragama. Penduduk Desa Cikakak mayoritas beragama Islam, dari 8284 penduduk Desa Cikakak 8264 beragama Islam, dan sisanya 20 orang beragama kristen. Sarana peribadatan di Desa Cikakak adalah 3 buah masjid dan 4 buah mushola.

#### 4.1.4. Pendidikan Warga Masyarakat Desa Cikakak

Tingkat pendidikan masyarakat terdiri dari bermacam-macam tingkatan,

yaitu mulai dari tidak tamat sekolah dasar sampai tamatan perguruan tinggi, meskipun tingkatan untuk yang terakhir ini masih sedikit. Jumlah sarana pendidikan di Desa Cikakak antara lain: 1 taman kanak-kanak (TK) , 4 gedung SDN, 3 gedung SD Impres, 1 gedung SMPN dan 1 gedung SMA swasta Islam. Meskipun sarana pendidikan di Desa Cikakak sudah tersedia, Kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan masih rendah, untuk memperjelas gambaran tersebut akan disajikan table sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Usia 5 Tahun Keatas

| No.         | Jenjang Pendidikan             | Jumlah     | Prosentase(%) |
|-------------|--------------------------------|------------|---------------|
| 1.          | Tamat Akademi Perguruan Tinggi | 30 orang   | 0,5 %         |
| 2.          | Tamat SMA                      | 511 orang  | 8,8 %         |
| 3.          | Tamat SMP                      | 750 orang  | 13 %          |
| 4.          | Tamat SD                       | 1958 orang | 33,9 %        |
| 5.          | Tidak tamat SD, SMP, SMA       | 1070 orang | 18,5%         |
| 6.          | Belum tamat TK/play grup       | 424 orang  | 7,3 %         |
| 7.          | Belum tamat sekolah            | 1005 orang | 17,4 %        |
| 8.          | Tidak Sekolah                  | 35 orang   | 0,6 %         |
| J u m l a h |                                | 5779 orang | 100 %         |

(Sumber: Data Monografi Desa Cikakak Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes, tahun 2012).

Tabel di atas menunjukkan tingkat pendidikan di Desa Cikakak masih rendah, sebagian besar hanya tamatan SD. Selain karena masalah biaya mereka juga sudah harus membantu orang tua di ladang atau berjualan.

#### 4.1.5. Kondisi Perekonomian

Kondisi ekonomi Desa Cikakak pada umumnya relatif baik (92,8%) karena masyarakatnya di samping bertani juga merantau, bekerja dan berdagang

di berbagai daerah di Indonesia seperti Jakarta, Aceh, Kalimantan, Bali, Irian. Meskipun demikian hanya sebagian kecil lainnya termasuk masyarakat miskin (7,2%) yang pekerjaan sehari-harinya sebagai pekerja harian dan buruh pertanian.

#### **4.1.6. Bahasa dan Kesenian di Desa Cikakak**

##### 4.1.6.1. Bahasa yang digunakan di Desa Cikakak

Menurut sekretaris Desa Cikakak yaitu Sahrudi (55 tahun), bahwa bahasa yang digunakan masyarakat Desa Cikakak dalam bermasyarakat sehari-harinya adalah bahasa Sunda, sedangkan bahasa yang digunakan di kantor-kantor Desa Cikakak dan sekolah-sekolah yang ada di Desa Cikakak adalah bahasa Indonesia, walaupun kadang diselingi bahasa Sunda khususnya disaat jam istirahat atau penyampaian materi yang terkait dengan budaya setempat.

##### 4.1.6.2. Kesenian di Desa Cikakak

Desa Cikakak memiliki ragam kesenian yang mirip dengan Jawa Barat, hal ini dimungkinkan karena letaknya di wilayah transisi atau perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Menurut Tarsudin (50 tahun) bahwa terdapat kesenian yang masih berkembang di Desa Cikakak, yaitu jaipong, wayang golek, *Reog* Panca tunggal, *sintren* dan organ Tunggal. Dari sejumlah kesenian tersebut, kesenian yang paling eksis adalah organ Tunggal dan *Reog* Panca tunggal.

Masyarakat Jawa sebagian besar mengenal kesenian *Reog* sebagai kesenian yang berasal dari Jawa Timur yang mempertunjukkan suatu atraksi seseorang yang menopang topeng singabarong dengan berat lebih dari 50 kg hanya dengan menggunakan giginya. Kesenian *Reog* di Desa Cikakak berbeda dengan kesenian *Reog* dari Jawa Timur. Menurut Tarsudin (50 tahun) *Reog* di



Desa Cikakak merupakan pertunjukan drama musikal, didalamnya terdapat dialog komedi (*guyonan*) yang diiringi alunan musik dari 4 alat musik perkusi berbentuk ketipung yang terdiri dari *tilingtingti*, *tong*, *deng-deng*, dan *ber*. Masyarakat Desa Cikakak menyebut Ke 4 alat tersebut dengan sebutan *Reog*. Ke empat alat tersebut dimainkan oleh 4 orang pemain. Dalam pertunjukannya ke 4 orang tersebut memainkan alat musik *Reog* sambil menyanyi lagu – lagu tradisional berbahasa Sunda, dipertengahan pertunjukan terdapat drama (*guyonan*) yang dilakukan oleh ke 4 pemain dan dilanjutkan permainan musik hingga pertunjukan selesai.

#### **4.2 Reog Panca Tunggal**

*Reog Panca Tunggal* adalah salah satu kesenian yang berada di Desa Cikakak. Kesenian ini merupakan penyajian vokal dari seorang Sinden (penyanyi wanita) yang diiringi instrumen perkusi. Alat-alat perkusi yang digunakan yaitu: *Reog* (4 alat ketipung: *tilingtingti*, *tong*, *deng-deng*, dan *ber*), 1 *kendang* Sunda, 1 *kecrek* dan 2 *gong* (*gong* besar dan *gong* kecil). Vokalis (Sinden) pada pertunjukan *Reog Panca Tunggal* sebanyak 4 orang. Lagu yang dimainkan adalah lagu – lagu dengan bahasa Sunda. Menurut Tarsudin (50 tahun) *Reog Panca Tunggal* ini biasanya tampil di acara hajatan masyarakat sekitar Desa Cikakak, seperti acara pernikahan, sunatan, sedekah bumi dan penyambutan pejabat daerah yang datang ke Desa Cikakak.

### 4.3 Sejarah *Reog* Panca Tunggal

Menurut Tarsudin (50 tahun) bahwa Kesenian *Reog* di Desa Cikakak sudah ada sekitar tahun 70'an. Perkembangannya dari tahun 70'an sampai tahun 2003 berbentuk drama musikal yang menggunakan 4 alat perkusi berupa ketipung yang disebut *Reog* (*tilingtingti*, *tong*, *deng-deng* dan *ber*), dimainkan oleh 4 orang lelaki. Dalam kurun tahun 70'an dalam pertunjukan *Reog* ini tidak ada penyanyi wanita (*sinden*), sehingga lagu-lagu yang dimainkan pada pertunjukan *Reog* dinyanyikan oleh ke empat pemain *Reog* secara bergantian.

Seiring berjalannya waktu didirikan grup *Reog* bernama *Reog* Panca Tunggal oleh Tarsudin dan Yunus pada tanggal 25 Juli Tahun 2003 di rumah Rt 18/Rw 02 Desa Cikakak, saat itu disaksikan oleh Maryana dan Kepala Desa Cikakak yaitu Dria Wahana. Ide pendirian *Reog* ini diawali keinginan oleh Tarsudin dan Yunus untuk melestarikan kesenian yang sudah lama ada di Desa Cikakak agar tidak punah karena tidak adanya penerus kesenian *Reog* ini.

Dalam pendiriannya *Reog* Panca Tunggal tidak hanya diiringi oleh *tilingtingti*, *tong*, *deng-deng* dan *ber* saja, tapi juga diiringi alat perkusi lain, yaitu *kendang*, *gong* dan *kecrek*. Serta penambahan 4 orang Penyanyi (*sinden*). *Reog* Panca Tunggal sejak didirikan pada 25 Juli 2003 sampai tahun 2012 ini jumlah pemainnya tetap 11 orang dan tidak ada pergantian pemain. Adapun para pemain tersebut adalah: Sarniti (35 tahun) sebagai *sinden*, Wati (45 tahun) sebagai *sinden*, Ti'oh (40 tahun) sebagai *sinden*, Tono (50 tahun) sebagai pemain *gong*, Atim (25 tahun) sebagai pemain *kecrek*, Ori (45 tahun) sebagai pemain *kendang*, Pulung (40 tahun) sebagai *sound man*, Tarsudin (50 tahun) sebagai dalang dan

pemain *Tilingtingti*, Wasno (55 tahun) sebagai pemain *Tong*, Cahya (42 tahun) sebagai pemain *Deng-deng*, dan Tohidin (50 tahun) sebagai pemain *Ber*. Tempat latihan kesenian *Reog Panca Tunggal* dari awal didirikan sampai sekarang adalah di rumah Tarsudin.

Menurut Tarsudin (50 tahun) Selama 9 tahun berdirinya *Reog Panca Tunggal* selalu melakukan latihan 2 minggu sekali setiap sabtu malam setelah Salat isya hingga selesai sekitar pukul 11.00 malam di rumah Tarsudin Rt 18/Rw 02 Desa Cikakak. *Reog Panca Tunggal* sering tampil diacara-acara hajatan masyarakat Desa Cikakak dan Desa-Desa sekitarnya, acara hajatan tersebut misalnya seperti acara pernikahan, sunatan, sedekah bumi dan penyambutan pejabat daerah yang datang ke Desa Cikakak. Selain pentas diacara hajatan masyarakat, *Reog Panca Tunggal* juga tiap tahunnya selalu didaulat oleh Kepala Desa Cikakak untuk pentas berkeliling Desa dari jam 12.00 sampai jam 03.00 untuk menggugah masyarakat Desa Cikakak untuk sahur dini hari. Menurut Tarsudin (50 tahun) *Reog Panca Tunggal* juga pernah mengikuti lomba kesenian daerah kabupaten Brebes Pada tanggal 19 Agustus 2005 di Pendopo kabupaten Brebes dan tanggal 10 Juli 2007 di Stadion Karang Birahi kabupaten Brebes, namun belum pernah mendapatkan peringkat juara.

#### **4.4 Bentuk Komposisi Musik *Reog Panca Tunggal***

Dalam bagian ini akan disajikan bentuk komposisi salah satu lagu yang dimainkan dalam kesenian *Reog Panca Tunggal*, yaitu lagu yang berjudul “*Rereogan*” dengan pengkajian: jenis suara sinden, *wanda* lagu, *waditra*

pengiringnya, teks (*guguritan, rumpaka/sastra*) yang dipergunakan, *laras/surupan, senggol* dan teknik karawitan.

Bentuk komposisi lagu *Rereogan* akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **4.4.1. Jenis Suara Sinden**

Menurut Sarniti (35 tahun) dalam penyajian lagu *Rereogan*, lagu *Rereogan* dinyanyikan menggunakan suara *gahar*, karena jenis suara *gahar* terdengar nyaring, bersih, dan suara ini cocok disajikan dalam sajian kepesendenan. Kemudian menurut Sarniti (35 tahun) pengolahan suara dalam menyanyikan lagu *Rereogan* menggunakan teknik menyuarakan, yaitu terkait dengan aspek musikal yang membentuk karakteristik suara yang dianggap cocok sebagai identitas kepesendenan yaitu lantang dan lugas. Lantang yaitu suara yang dikeluarkan nyaring, jelas lepas, dan bebas tanpa dihalangi oleh tekanan rongga – rongga tenggorokan (*dipepeg*). Lugas yaitu suara yang dikeluarkan apa adanya, polos tanpa dibuat – buat, artinya karakteristik suara ketika berbicara atau *nyinden* tidak berbeda.

#### **4.4.2. Wanda Lagu**

Menurut Sarniti (35 tahun) lagu *Rereogan* adalah jenis lagu *wanda papantunan*, yaitu lagu-lagu pesendenan yang isinya berupa ceritera-ceritera dalam pantun. Ciri-ciri *wanda* ini adalah: (1) jatuhnya suara bebas pada nada 1,2,3,4, dan 5; (2) syairnya berbentuk puisi pantun (berjumlah 8 suku kata pada setiap barisnya); (3) berbentuk *sisindiran* dan *pupuh* (bait). Menurut Sarniti (35 tahun) lagu *Rereogan* juga termasuk dalam lagu *kidung* (lagu pembuka pertunjukan).

#### 4.4.3. *Waditra Pengiring/Instumen*

Terdapat 7 alat musik perkusi yang digunakan pada *Reog Panca Tunggal*:

*Reog (tilingtingti, tong, deng-deng dan ber), kendang, gong dan kecrek.*

##### 4.4.1.1. *Reog*

*Reog* adalah sebutan dari empat buah alat musik yang merupakan jenis instrumen perkusi yaitu ketipung. Ke empat alat musik ini masing-masing memiliki nama dan diameter yang berbeda-beda. Adapun nama dari ke empat alat ini adalah *Tilingtingti, Tong, Deng-deng* dan *Ber*. Ke empat alat ini terbuat dari kayu nangka dan membrannya dari kulit sapi.



Gambar 3. *Reog (tilingtingti, tong, deng-deng dan ber)*  
Foto: Fera Ambarwati (11 September 2012).

##### a) *Tilingtingti*

*Tilingtingti* merupakan alat musik perkusi berbentuk ketipung yang kulit sapi. Oleh karena alat ini merupakan bagian dari alat musik *Reog*, maka disebut *Reog Tilingtingti*. Menurut Tarsudin (50 tahun) cara memainkan *Tilingtingti* yaitu dipukul menggunakan ujung tongkat kayu ( stik ) pada muka bagian tengah membran.

b) *Tong*

*Tong* merupakan jenis alat musik perkusi, berbentuk ketipung, terbuat dari kayu nangka dengan membran yang dibuat dari kulit sapi. Pada *Reog Panca Tunggal*, *Reog Tong* ini berdiameter 22 cm. Menurut Tarsudin (50 tahun) cara memainkan *Tong* yaitu dipukul menggunakan tongkat kayu ( stik ) pada muka bagian tengah membran.

c) *Deng-deng*

*Deng-deng* merupakan alat musik perkusi berbentuk ketipung, memiliki diameter 30 cm, dibuat dari kayu nangka dan membrannya dibuat dari kulit sapi. *Deng-deng* merupakan bagian dari alat musik *Reog*, sehingga disebut *Reog Deng-deng*. Menurut Tarsudin (50 tahun) cara memainkannya adalah dipukul menggunakan dua telapak tangan kanan dan kiri dengan posisi searah pada muka bagian tengah dan tepi membran.

d) *Ber*

*Ber* merupakan bagian dari alat musik yang digunakan pada *Reog* sehingga disebut *Reog Ber*. Alat ini termasuk jenis alat perkusi yang berbentuk ketipung. *Reog Ber* memiliki diameter 34 cm, dibuat dari kayu nangka dan membrannya dibuat dari kulit sapi. Menurut Tarsudin (50 tahun) cara memainkannya adalah dipukul menggunakan dua telapak tangan kanan dan kiri dengan posisi searah pada muka bagian tengah dan tepi membran.

4.4.1.2. *Kendang Sunda*

*Kendang Sunda* merupakan salahsatu alat musik tradisional perkusi, dalam sajiannya *Reog Panca Tunggal* menggunakan *Kendang Sunda* terbuat darikayu

angka dan membrannya dibuat dari kulit sapi. Pada *kendang* Sunda terdapat dua macam *kendang*, yaitu *kendang* besar (*kendang indung*) dan *kendang* kecil (*kulanter*). Muka (*beungeut*) atau membran *kendang* besar bagian atas disebut *kumpyang* dan membran bagian bawah disebut *gedug*. Sedangkan pada *kendang* kecil muka (*beungeut*) atau membran bagian atas disebut *kutiplak* dan membran bagian bawah disebut *kutipung*. *Kutiplak* adalah *kulanter* yang ditepak dengan posisi berdiri, sedangkan *kutipung* adalah *kulanter* yang ditidurkan.

Menurut Tarsudin (50 tahun) Cara memainkan *kendang* Sunda yaitu dengan memukul membran *kendang indung* dan *kulanter* menggunakan telapak tangan. Pada membran *gedug* kaki kiri ikut berperan dalam memainkannya, yaitu posisi jempol kaki kiri dikaitkan dengan sebuah tali yang menghubungkan ke bagian tepi membran *gedug*, kemudian tumit kaki kiri ditempelkan ke membran *gedug*, sehingga ketika dimainkan bagian tangan kiri yang memukul membran *gedug*, kaki kiri memainkannya dengan mengerak – gerakan posisi tumit yang menempel di membran *gedug*, sehingga akan menghasilkan suara yang bervariasi.



Gambar 4. *Kendang* Sunda  
Foto: Fera Ambarwati (11 September 2012).

#### 4.4.1.3. *Gong*

*Gong* pada kesenian *Reog Panca Tunggal* ada 2 yaitu *gong ageng* (*gong suwuk*) dan *kempul* (*gong* yang memiliki ukuran lebih kecil dari *Gong suwuk*). *Gong suwuk* diameternya berukuran 80 cm, sedangkan *kempul* diameternya berukuran 45 cm, ke dua *gong* ini terbuat dari kuningan. Cara memainkan *Gong* yaitu dengan memukul bagian tengah *Gong* yang berpencu (menonjol) menggunakan *tutuk* (kayu yang dilapisi kain pada ujungnya).



Gambar 5. *Gong*  
Foto: Fera Ambarwati (11 September 2012).

#### 4.4.1.4. *Kecrek*

*Kecrek* merupakan alat musik yang dibuat dari lempengan besi dan dipaku pada kayu sebagai dudukan lempengan besi tersebut, pada *Reog Panca Tunggal* ukuran *kecreek* yang digunakan panjangnya 30 x 5 cm. *Kecrek* pada *Reog Panca Tunggal* berfungsi sebagai penghias irama lagu. Cara memainkannya menggunakan stik kayu, jika ditabuh alat ini akan mengeluarkan suara *crek crek crek*.





Gambar 6. *Kecrek*  
Foto: Fera Ambarwati (11 September 2012).

#### 4.4.1.5. Penyanyi/*Sinden*

*Sinden* adalah sebutan bagi wanita yang bernyanyi mengiringi orkestra gamelan. *Reog* Panca Tunggal memiliki tiga orang *sinden*, dalam pertunjukan para *sinden* ini menyanyi secara bergantian, sehingga masing-masing *sinden* mempunyai waktu untuk beristirahat.



Gambar 7. *Sinden* sedang menyanyi  
Foto: Fera Ambarwati (11 September 2012).

#### 4.4.4. Teks (*Guguritan, Rumpaka/Sastra*)

Menurut Tarsudin (50 tahun) selaku pimpinan *Reog Panca Tunggal*, syair lagu *Rereogan* dan lagu-lagu yang dimainkan pada *Reog Panca Tunggal* ini adalah lagu-lagu daerah atau tradisional dari Jawa Barat yang menggunakan bahasa Sunda dan tidak diketahui siapa penciptanya.

Berikut ini adalah lirik lagu *Rereogan* yang dimainkan pada pertunjukan *Reog Panca Tunggal*:

##### *Rereogan*

*La-in la-in la-in do-nge, da-un a-wi ran-ca ran-ca ran-ca beu-reum  
di-ta-we-ran lain lain bagja diri, bagja dengan diherayan eeeeeee  
Lalalalalalala...*

*Itu saha, nungtun munding ari diga – diga digantelan,  
Sapu tangan, itu saha, ginding – ginding teuing,  
Sihoreng batur sorangan.*

*Reff: Lain hideung, ku bajuna ari hideung hideung hideung sote,  
calanana, abdi nineung, Kulucuna nineuing sotek kabubelana eeeeeee  
lalalalalalala...*

*Kebon sereh, kebon eurih ari tangkal tangkal tangkal pari, barengkeutan,  
mun digawe repah repah rapih, timbulna keselamatan.*

*Rendeu beureum, rendeu hideung ari rendeu rendeu rendeu kayas,  
kolintangan, beuki heubeuh beuki ninieung lawas-lawas duh kaedanan  
eeeeeee lalalalalalala...*

*Meuyeum danas dina eurih ari ditu – ditu dituruban ku jerami enteu panas  
enteu-enteu perih pila kadar kulut kami.*

*Back too reff 1x*

*Cai-cai kopi-kopi ari ditu-ditu dituangken dileu'et moal calik-calik  
sareng-sereng abdi peupeurih pacakat moal*

*Itu saha nungtun munding ari diga – diga digantelan,*

*Sapu tangan, itu saha, ginding teuing,*

*Sihoreang batur sorangan eeeee lalalalalala...*

*Wayang mana wayang mana ari wayang wayang wayang eta pangsisina  
mending mana mending-mending mana mending eta pangaksina.*

*Rendeu beureum, rendeu hideung ari rendeu rendeu rendeu kayas  
kolintangan beuki heubeuh beuki ninieung lawas-lawas duh kaedanan  
eeeeeee... lalalalalalala...*

*Itu saha, nungtun munding ari diga – diga digantelan,  
Sapu tangan, itu saha, ginding – ginding teuing,  
Sihoreng batur sorangan.  
Meuyeum danas dina eurih ari ditu – ditu dituruban ku jerami enteu panas  
enteu-enteu perih pila kadar kulut kami..*

Terjemahan:

### *Rereogan*

Bukan bukan bukan seharusnya, daun bambu daun sangat sangat sangat merah, disebarakan  
Bukan bukan, kesenangan diri, kesenangan orang lain dimainkan eeeee..la la la la  
Itu siapa, menuntun kerbau kalau seperti seperti dikalungkan  
Sapu tangan, itu siapa ganteng ganteng sekali  
Ternyata teman sendiri eeeee la la la la...  
Bukan hitam oleh bajunya kalau hitam hitam juga celananya, saya teringat kelucuannya teringat juga masa lalunya eeeee la la la la  
Kebun sirih kebun alang alang kalau pohon pohon pohon pare diikatkan kalau dibuat diam diam rapi timbulnya keselamatan  
Randu merah, randu hitam kalau randu randu randu, bersimpangan semakin kenyang semakin sering lama lama jadi gila eeeee la la la la...  
Menyimpan nanas kalau begitu ditutupi oleh jerami biar panas tidak tidak perih  
Back to reff  
Air air kopi kopi kalau begitu dituangkan diminum tidak duduk duduk dengan dengan saya  
Itu siapa, menuntun kerbau kalau seperti seperti dikalungkan  
Sapu tangan, itu siapa ganteng ganteng sekali  
Ternyata teman sendiri la la la la...  
Orang mana orang mana kalau orang orang orang itu sebelah pinggir lebih baik yang mana lebih baik lebih baik mana lebih baik itu  
Randu merah, randu hitam kalau randu randu randu, bersimpangan semakin kenyang semakin sering lama lama jadi gila eeeee la la la la...  
Itu siapa, menuntun kerbau kalau seperti seperti dikalungkan  
Sapu tangan, itu siapa ganteng ganteng sekali  
Ternyata teman sendiri la la la la...  
Menyimpan nanas kalau begitu ditutupi oleh jerami biar panas tidak tidak perih).

#### **4.4.5. Laras dan Surupan**

Lagu *Rereogan* menggunakan *laras salendro* (da mi na ti la da 1 2 3 4 5 1 atau *selaras* dengan re do la sol fa re) dan menggunakan surupan 1 = da (re).

Melodi pada lagu *Rereogan* terdapat pada vokal sinden. Berikut ini akan dituliskan salah satu notasi lagu *Rereogan*.

### *Rereogan*

**Laras: Salendro**

**lagu: Kidung**

**Surupan: 1 = Da**

$\frac{4}{4}$  | 4 3 4 5 | 1 1 . 2̄ 1 | 5- . . 2̄ 2 | 2 5- 5- 5- |  
 | La - in la - in | la - in do - nge | e da - un | a - wi ran - ca |  
 | 3 4 . 4̄ 5- | 1 1 . . | 1 . 2̄ 2 1̄ | 5- . . . |  
 | Ran - ca ran - ca | beu - reum | di - ta - we | ran |  
 | 5- . 3̄ 2 2 | 2 1 . . | 1 . 3̄ 2 2 | 2 1 . . |  
 | la - in la - | i - i - | n bag - ja di | ri - i - |  
 | 1 . 5- 4 4 | 4 . 4̄ 4 4 | 4 3 4 3 | 4 . . . |  
 | i bag - ja di | ri bag - ja de - | ngen di - he - reu - | ya - |  
 | 4 . . . | 4 . . . | 4 . . 1 | 5- . . 1 | 5- . . 1 |  
 | an | e | e e | e e e |  
 | 5- . 2 1 | 5- 1 2 3 | 4 . . . |  
 | e la la | la la la la | la |  
 | 0 . 4̄ 3 2 | 4 . . . | 4 0 1 1 5- | 5- 5- 5- 5- 5- 5- |  
 | I - tu sa - | ha | a nung - tun mun - | ding a - ri di - ga di - |

$\dot{1}$   $\overline{2}$  3 4 | 3 . . . | 3  $\overline{0}$  1 1 5- | 5- . . . |  
 | ga di-gan-te-| lan | sa-pu ta -| ngan |

$\overline{5-}$   $\overline{0}$  4 3 4 |  $\overline{3}$  4 3 .  $\overline{0}$   $\dot{2}$  |  $\dot{1}$   $\overline{2}$  3 4 | 3 . . . |  
 | i-tu sa - | ha -a gin -| ding gin-ding teu - | ing |

$\overline{3}$   $\overline{0}$  0 2 1 | 5- . . 0 | 3  $\overline{.4}$  5- 1 | 5- . . . |  
 | Si-ho-| reng | ba- tur so-ra-| nga - |

$\overline{5-}$  . . . |  
 | n |

Reff:

| 0 5- 2+ 5- |  $\overline{2-}$  2 . 2- | 2 5- 4 5 | 5-  $\overline{.5-}$   $\overline{5-}$  5- 5- 4 |  
 | La-in hi- | de-ung ku | ba-ju-na a- | ri a- la hi-deung hi-|

$\overline{5.}$   $\overline{5-}$  2 1 | 2 . . .  $\overline{2.}$  2 2 5- | 5- . . . |  
 | deung hi-deung so- | te | e ce -la - na-|na |

$\overline{5-}$   $\overline{.4}$  2- 2- | 2- 2 . . . |  $\overline{2.}$  4 2- 2- | 2 2- . .  $\overline{4}$  |  
 | ab di ni- | ne - ung | ku -lu- cu-|na-a ni-|

$\overline{2-}$   $\overline{.4}$  2-  $\overline{.4}$   $\overline{2-.4.}$  2-  $\overline{4.0}$  | 4 . . . | 4 . . . | 4 . . . 1 |  
 | neung so-tek ka | bu-be-la- na | a | e | e | e |

|5- . . 1| 5- . . 1 |5- . 2 1|5- 1 2 3 |4 . . . |  
 |e e| e e |e la la|la la la la |la |

*Coda:*

|0 5- 2+ 5-|2-2 . 2-| 2 5- 4 5| 5- .5- 5- 5- 5- 4 |  
 | Meu-yeum da |na s di |na eu-rih a-| ri di- tu di- tu di |

|5. 5- 2 1 | 2 . . . |2. 2 2 5-|5- . . . |  
 |tu- di tu ru |ban | ku je- ra |mi |


|5- . 4 2- 2- |2- 2 . . |2 . 4 2- 2- |2 2- . . 5 |  
 | en-teu pa- |na- s | en- teu pe- |ri- h pi |

|5 5 5 5 |5 4 5 4 | 4 . . 2- |2- . . . ||  
 |la ka- dar ku-|lut ka- mi - | i - | i ||

#### 4.4.6. *Senggol*

Menurut Tarsudin (50 tahun) *senggol* adalah melodi yang berfungsi sebagai hiasan lagu atau pemanis lagu. Pada penyajian lagu *Rereogan*, *senggol* disuarakan oleh para *nayaga*, karena tidak ada instrument melodis yang digunakan pada penyajian lagu *rereogan*. Sehingga dalam lagu *rereogan*, *senggol* disebut sebagai *senggak*, yaitu suara yang mirip dengan “teriakan”, pada umumnya dilakukan oleh para *nayaga* (pemusik) atau pemain lainnya secara bersahut-sahutan yang dimaksudkan untuk meramaikan situasi atau untuk memberi kesan gembira dan hiruk pikuk. *Senggak* tersebut disuarakan pada

pergantian bait satu ke bait lainnya, berikut ini adalah penulisan bunyi *senggol* pada lagu *Rereogan*:

|   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |   |   |   |    |   |   |   |    |   |    |    |  |  |  |  |  |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|---|---|---|----|---|---|---|----|---|----|----|--|--|--|--|--|
| 4   | . | . | . | . | 4 | . | . | . | 1 | 5- | . | . | 1 | 5- | . | . | 1 | 5- | . | 2  | 1  |  |  |  |  |  |
|  |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |   |   |   |    |   |   |   |    |   |    |    |  |  |  |  |  |
| e   | . | . | . | . | e | . | . | . | e | e  | . | . | e | e  | . | . | e | e  | . | la | la |  |  |  |  |  |

|    |    |    |    |    |   |   |   |  |
|----|----|----|----|----|---|---|---|--|
| 5- | 1  | 2  | 3  | 4  | . | . | . |  |
| la | la | la | la | la | . | . | . |  |

#### 4.4.7. Teknik Karawitan

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia (Minggu, 24 Februari 2013) teknik karawitan adalah teknik/pola menabuh *waditra*/alat musik. Pada lagu *Rereogan* terdapat 7 alat musik perkusi yang digunakan, yaitu: *Reog* (*tilingtingti*, *tong*, *deng-deng* dan *ber*), *kendang*, *gong* dan *kecrek*. Menurut Tarsudin (50 tahun) cara memainkan *Tilingtingti*, *Tong*, *Deng-deng*, dan *Ber* yaitu dipukul menggunakan ujung tongkat kayu ( stik ) pada muka bagian tengah membran. Cara memainkan kendang Sunda yaitu dengan memukul membran *kendang indung* dan *kulanter* menggunakan telapak tangan. Pada membran *gedug* kaki kiri ikut berperan dalam memainkannya, yaitu posisi jempol kaki kiri dikaitkan dengan sebuah tali yang menghubungkan ke bagian tepi membran *gedug*, kemudian tumit kaki kiri ditempelkan ke membran *gedug*, sehingga ketika dimainkan bagian tangan kiri yang memukul membran *gedug*, kaki kiri memainkannya dengan mengerak – gerakan posisi tumit yang menempel di membran *gedug*, sehingga akan menghasilkan suara yang bervariasi. Cara memainkan *Gong* yaitu dengan memukul bagian tengah *Gong* yang berpencu (menonjol) menggunakan *tutuk*

(kayu yang dilapisi kain pada ujungnya), dan cara memainkannya menggunakan stik kayu, jika ditabuh alat ini akan mengeluarkan suara *crek crek crek*.

Lagu *Rereogan* terdiri dari intro, lagu utama dan coda. pada intro alat musik yang dimainkan adalah *tilingtingti, tong, deng-deng, ber* dan *kecrek*. Pada lagu inti alat musik yang dimainkan adalah *tilingtingti, tong, deng-deng, ber, kecrek, gong* dan *kendang*. Pada bagian coda alat musik yang dimainkan adalah *tilingtingti, tong, deng-deng, ber* dan *kecrek*. Setiap alat musik pada bagian intro, lagu inti dan coda dimainkan secara bergantian/saut menyaut dengan nilai notasi dan pola yang berbeda antara alat musik satu dengan alat musik lainnya.

**REREOGAN**

pola 1  
intro

Words by Nn Music by Fera Ambarwati

$\text{♩} = 170$

The musical score for 'Rereogan' (pola 1 intro) is presented for six instruments: Tilingti, Tong, Deng, Ber, Kecekek, and Kendang. The score is in 5/4 time and has a tempo of 170 beats per minute. The first four measures of the intro are shown. Tilingti, Tong, and Kecekek have melodic lines with dynamics markings of *mf*. Deng has a rhythmic line with accents and a dynamic marking of *f*. Ber has a simple rhythmic line with a dynamic marking of *mf*. Kendang and Gong have rests throughout the intro.



pola 2  
lagu

$\text{♩} = 165$

Tilingti  
Tong  
Deng  
Ber  
Kecek  
Kendang  
Gong

pola 3  
coda

$\text{♩} = 170$

Tilingti  
Tong  
Deng  
Ber  
Kecek  
Kendang  
Gong

#### 4.5 Bentuk Penyajian

*Reog Panca Tunggal* adalah pertunjukan vokal dari seorang sinden yang diiringi alat musik perkusi. Adapun bentuk penyajian dalam *Reog Panca Tunggal*, antara lain: urutan penyajian, tata panggung, tata suara, tata lampu, tata busana, tata rias dan formasi pemain.

#### **4.5.1. Urutan Penyajian**

Penyajian *Reog Panca Tunggal* secara utuh terdiri dari 4 babak yaitu pembukaan (musik *bubuka*), perkenalan, menyampaikan tema dan penutup. Babak pembukaan pada pertunjukan *Reog Panca Tunggal* diawali dengan memainkan lagu *Rereogan*, selanjutnya babak perkenalan dimainkan lagu *Tepang Sono* sambil memperkenalkan satu persatu pemain *Reog Panca Tunggal* oleh Tarsudin selaku dalang dalam pertunjukan. Babak berikutnya adalah menyampaikan Tema pertunjukan *Reog* oleh dalang (Tarsudin) dengan iringan lagu *Kidung Rahayu* dan lagu *Gaya*, biasanya *Reog Panca Tunggal* dipentaskan pada acara hajatan pernikahan, sunatan dan penyabutan tamu terhormat yang datang ke Desa Cikakak, sehingga tema dipertunjukan ini disesuaikan dengan acara hajat yang sedang berlangsung. Selanjutnya pada babak penutup dimainkan lagu *Ranjang pengantin* dan lagu *Mitra*.

#### **4.5.2. Tata Panggung**

Tempat pertunjukan *Reog Panca Tunggal* tidak terpaku pada panggung, kadang pementasannya diadakan dilapangan dan teras rumah tergantung dari orang yang mempunyai hajat. Walaupun tempat pementasan tidak selalu di panggung, *background/kain* nama *Reog Panca Tunggal* selalu dipasang disetiap pementasan. Kain *background Reog Panca Tunggal* berukuran 2 x 2,5 meter.

Pada kain *background Reog Panca Tunggal* ini terdapat gambar seseorang menunggang kuda, menurut Tarsudin (50 tahun) bahwa “orang yang menunggang kuda pada gambar tersebut melambangkan Sultan Agung, karena pada jaman dulu kalau Sultan Agung mau pergi diiringi dengan musik *Reog*”.



Gambar 8. Kain *background Reog Panca Tunggal*  
Foto: Fera Ambarwati (11 September 2012).

#### 4.5.3. Tata Rias

Pemain *Reog Panca Tunggal* tidak semuanya dipoles wajahnya dengan *make up*, hanya para sinden saja yang menggunakan *make up*. Pemolesan *make up* dilakukan sendiri oleh para sinden, Alat *make up* yang digunakan adalah alas bedak, bedak padat, lipstik, pensil alis, bulu mata palsu, *Eye shadow*, *blush on*, *viva cleanser* dan kapas untuk membersihkan wajah.



Gambar 9. Seorang Sinden akan Merias Wajahnya  
Foto: Fera Ambarwati (11 September 2012).



Gambar 10. Alat Make-Up Para Pemain *Reog* Panca Tunggal  
Foto: Fera Ambarwati (11 September 2012).

#### 4.5.4. Tata Busana

Menurut Tarsudin (50 tahun) pemain alat musik *Reog* Panca Tunggal yaitu menggunakan pakaian *gembongan* ; ikat kepala warna coklat dan hitam, baju kuning yang disebut *gembongan*, celana berwarna kuning yang disebut *Kimprang*, ikat pinggang menggunakan *tapih* (sampur), ikat *Reog* yang bernama *Karembong*.



Gambar 11. Busana Pemain *Reog* Panca Tunggal  
Foto: Fera Ambarwati (11 September 2012).

Tata Busana Sinden *Reog* Panca Tunggal menggunakan kebaya lengkap.



Gambar 12. Busana Sinden *Reog* Panca Tunggal  
Sumber: Fera Ambarwati 11 September 2012).

#### 4.5.5. Tata Suara

Alat penguat suara pada *Reog* Panca Tunggal berfungsi untuk menguatkan suara sinden yang sedang menyanyi dan alat-alat musik yang sedang dimainkan. Alat penguat suara pada *Reog* Panca Tunggal yaitu Spiker, Amplifier merk Toa PA Amplifier ZA-1025 dan 3 mikrofon dinamik toa zm-260.



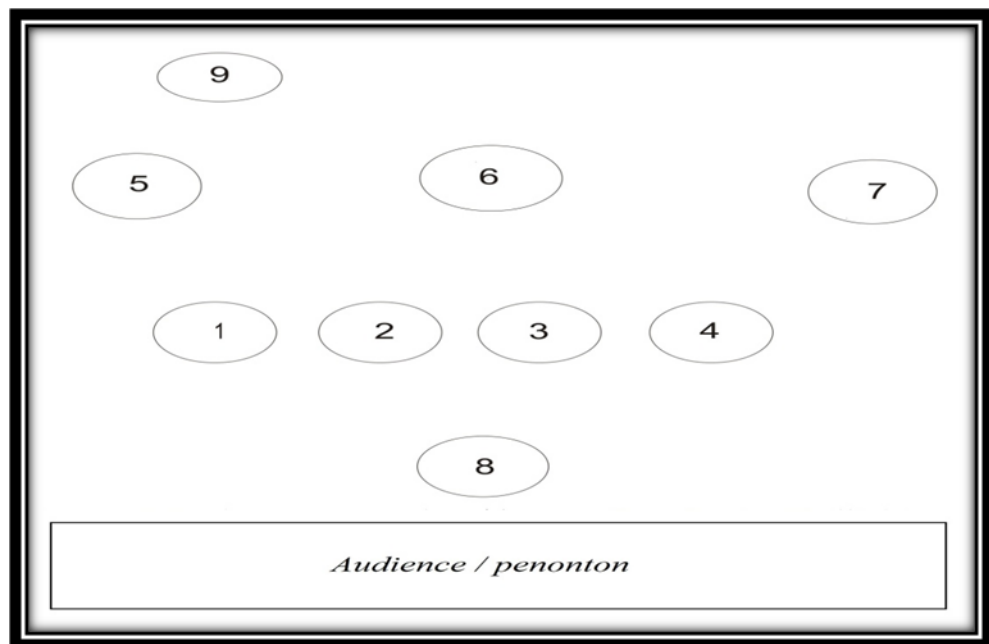
Gambar 13: Alat Pengeras Suara (Spiker, Amplifier dan 3 Mikrofon)  
Foto: Fera Ambarwati (11 September 2012).

#### **4.5.6. Tata Lampu**

Menurut Tarsudin (50 tahun) tata lampu pada pementasan *Reog* Panca Tunggal tidak ada penataan lampu yang khusus selama pementasan. Jika pementasan di atas panggung, *Reog* Panca Tunggal hanya menggunakan penataan lampu seadanya oleh penata lampu yang sudah disediakan oleh tuan hajat.

#### **4.5.7. Formasi**

Penataan posisi pemain *Reog* Panca Tunggal saling berdekatan, sehingga memudahkan komunikasi antar pemain alat musik. Komunikasi antar pemain sangat penting karena berpengaruh pada kekompakan permainan dan kualitas penyajian lagu. Dengan posisi yang berdekatan, para pemain dapat berkoordinasi mengenai materi lagu.



Gambar14: Formasi pemain *Reog Panca Tunggal Tampak Atas* (Gambar Fera Ambarwati, 2013).

Keterangan:

1. Posisi pemain *Tilingtingti* berdiri
2. Posisi pemain *Tong* berdiri
3. Posisi pemain *Deng-deng* berdiri
4. Posisi pemain *Berberdiri*
5. Posisi pemain *Gong* duduk
6. Posisi pemain *Kendang* duduk
7. Posisi Loud *Kecrek* duduk
8. Posisi *Sinden* berdiri
9. Posisi Spiker dan *Amplifier*.

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, akhirnya dapat disimpulkan bahwa:

*Reog* Panca Tunggal merupakan pertunjukan ansambel vokal dan instrument/*karawitan sekar-gending*. Jenis musik pada grup *Reog* Panca Tunggal adalah musik *Reog*, yaitu karawitan sekar-gending yang diiringi alat musik *dog-dog* (ketipung), namun pada grup *Reog* Panca Tunggal menambahkan alat musik Gong, Kendang Sunda dan *Kecrek*. Kemudian jenis lagu yang dibawakan pada pertunjukan *Reog* Panca Tunggal adalah lagu-lagu *pesindenan*, karena syairnya berisi *sisindiran* dan menggunakan *laras* (tangga nada) *salendro*, salah satunya adalah lagu *Rereogan*. Bentuk komposisi musik *Reog* terdiri dari: jenis suara sinden, *wanda* lagu, *waditra* pengiringnya, teks (*guguritan*, *rumpaka/sastra*) yang dipergunakan, *laras/surupan*, *senggol* dan teknik karawitan. Dalam penyajian lagu *Rereogan*, jenis suara sinden saat menyanyikan lagu *Rereogan* menggunakan jenis suara *gahar*, karena jenis suara *gahar* terdengar nyaring, bersih, dan suara ini cocok disajikan dalam sajian kepesindenan. Lagu *Rereogan* adalah jenis *wanda papantunan*, yaitu lagu-lagu pesindenan yang isinya berupa ceritera-ceritera dalam pantun. *Reog* Panca Tunggal dalam permainannya menggunakan *waditra*/alat musik perkusi berupa 4 ketipung yang disebut *Reog* (terdiri dari: *tilingtingti*, *tong*, *deng-deng* dan *ber*), *kecreek*, *gong* dan *kendang*. Syair lagu



*Rereogan* merupakan lagu daerah atau tradisional dari Jawa Barat yang berbahasa Sunda dan tidak diketahui siapa penciptanya. Lagu *Rereogan* menggunakan *laras salendro* (da mi na ti la da 1 2 3 4 5 1 atau *selaras* dengan re do la sol fa re) dan menggunakan surupan 1 = da (re). Pada penyajian lagu *Rereogan senggol* disuarakan oleh para *wiyaga*, di mana *senggol* tersebut disuarakan pada pergantian bait satu ke bait lainnya. Kemudian teknik karawitan pada lagu *Rereogan* terdapat pada teknik menabuh instrumen perkusi oleh para pemain *Reog Panca Tunggal* dengan menggunakan telapak tangan dan tongkat yang dipukulkan pada muka membran alat-alat musiknya.

## 5.2. Saran

Dengan berdasar simpulan/hasil penelitian dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

- 5.2.1. Kepada pemain *Reog Panca Tunggal* untuk tetap aktif mengadakan latihan rutin, mengadakan regenerasi pemain *Reog Panca Tunggal*, meningkatkan penyajian pementasan dengan improvisasi permainan instrumennya dan menyesuaikan kostum dengan tema hajat, serta kebaya sinden diseragamkan agar kesenian ini tetap menjadi kebanggaan dan hiburan yang menarik bagi masyarakat di Desanya.
- 5.2.2. Kepada pemerintah setempat agar lebih memperhatikan dan mendukung kesenian *Reog Panca Tunggal* dengan memberi kesempatan untuk pentas pada acara-acara kegiatan di instansi- instansi pemerintah setempat atau di luar daerah, juga mengikut sertakan dalam kegiatan-kegiatan seperti

lomba, festival, siaran TV dan lain-lain, sehingga kesenian ini dikenal oleh masyarakat luas sebagai aset budaya daerah.

- 5.2.3.** Kepada Dinas Pendidikan setempat supaya mendukung pengembangan dan pelestarian kesenian *Reog* Panca Tunggal dengan cara memasukan kesenian ini ke dalam kurikulum, agar bisa dipahami dan dikenal oleh para siswa, sehingga kelestariannya tetap terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta:Kanisius.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang:IKIP Semarang Press.
- Basuki, Sugeng. 1980. *Seni Musik*. Semarang:Tiga Serangkai.
- Cahyono, Dwi. M. 1995. *Rakitan dan Fungsi Seni Pertunjukan pada Masyarakat Jawa Kuno Abad ke-10 hingga 16 Masehi*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Dharmo, Budi Suseno. 2005. *Dangdhut Musik Rakyat*. Yogyakarta:Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Hadigunawan L. dkk. 1988. *Pelajaran Seni Musik 3*. Surakarta:Widya Duta.
- Hardjana, Suka. 1983. *Estetika Musik*. Jakarta:Depdikbud.
- Jamalus. 1988. *Pengajar Seni Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta:Depdikbud.
- Joseph, Wagiman. 2001. *Teori Musik I dan II*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Joseph, Wagiman. 2004. *Teori musik I*. Semarang:Jurusan Sendratasik Unnes.
- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik, Kitsch, Kontemporer*. Yogyakarta:UGM Press.
- Moleong, J Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Muhammad. 2008. “*Perkembangan Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo Jawa Tengan Tahun 1968-1999, Sebuah Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna*”. Tesis Pada Program Pasca Sarjana Universitas

Udayana Bali.

Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta:Ghalia Indonesia.

Poerwadarminto, W. J. S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.

Rahardjo, Slamet. 1990. *Teori Seni Vokal*. Semarang:Media Wiyata.

Rochaeni. 1989. *Musik dan Pemusiknya*. Bandung:Angkasa.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1992. "*Analisis Kualitatif*" dalam *Lembaran Penelitian*. Semarang:IKIP Semarang Press.

Rostikawaty, Herni. 2001. *Musik Balo-Balo di Kelurahan Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal*. Skripsi. Semarang:Sendratasik FBS UNNES.

Sedyawati, Edi. 1881. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta:Sinar Harapan.

Sedyawati, Edi. 1993. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta:Gramedia.

Soedarsono. 1976. *Tari-Tarian Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.

Subakdi. 1982. *Seni Musik 1*. Surakarta:Widya Duta.

Sudarsono, 1991. *Kamus Istilah Musik dan Tari*. Jakarta:Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia.

Suharto, M. 1995. *Kamus Musik Indonesia*. Jakarta:PT Gramedia.

Sukohardi, 1987. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta:PML.

Sukri, uking. 1989. *Pamalaran Tembang Sunda jilid 1*. Mitra Buana:Bandung.

Sulbani. 1987. *Pengetahuan Musik dan Notasi*. Surakarta:Tiga Serangkai.

Sumaryanto, Totok. 2001. *Diktat Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Semarang:IKIP Press.

Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang:UNNES Press.

Sumaryo. L. E. 1980. "Perbaruan antara Unsur Timur dan Barat" dalam *Analisis Kebudayaan*. Jakarta:Depdikbud.

Suwanda. 1992. *Seni Pertunjukkan Musik Tradisional*. Jakarta:Yudistira.

Timoer Sunarto. 1979. *Reog di Jawa Timur*. Jakarta:Depdikbud.

Zanten, W. Van. 1989. *Sundanese Musik in The Cianjuran Style* Foris Publications, Dordrecht-Holland.

## DAFTAR WEBSITE

- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. 2011. *Reog Sunda*. <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=325&lang=id>. (Diunduh pada hari Selasa, 19 Juni 2012 pukul 22.31).
- Esterberg. 2002. *Jenis-jenis Wawancara*. <Http://www.infoskripsi.com>. (Diunduh pada hari Minggu, 19 Februari 2012 pukul 14.01).
- Indra. 2009. *Kendang Sunda Perkusi Ritmis Yang Unik*. <http://indramunawar.blogspot.com/2009/03/kendang-Sunda-perkusi-ritmis-yang-unik.html>. (Diunduh pada hari Rabu, 4 Juli 2012).
- Kampoung Musik. 2011. *Musik Tradisional*. <http://kisahsangwanita.wordpress.com/2011/01/30/musik-tradisional/.com>. (Diunduh pada hari Sabtu, 2 juni 2012 pukul 21.05).
- Kesenian Tradisional. 2008. <http://clanabolong.blogspot.com>. (Diunduh pada hari Senin, 29 Mei 2012 pukul 19.00).
- Kuriake. *Jenis-jenis Observasi*. <Http://www.kuriake.4t.com/jenisjenisobservasi>. (Diunduh pada hari Minggu, 19 Februari 2012 pukul 12.10).
- Moteqar, Ujang. 2012. *AREA UJANK MOTEQAR*. <http://sabilulungan.org/d/PupuhSunda.com>. (Diunduh pada hari Rabu, 4 Juli 2012).
- Wikipedia Bahasa Indonesia. 2012. *GONG*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Gong>. (Diunduh pada hari selasa, 10 Mei 2012).
- Wikipedia Bahasa Indonesia. 2011. *Kecrek*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kecrek>. (Diunduh pada hari kamis, 19 Juli 2012).
- Wikipedia Bahasa Indonesia. 2011. *Pesinden*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Pesindhen>. (Diunduh pada hari kamis, 19 Juli 2012).

## **LAMPIRAN**

Lampiran 1

## INSTRUMEN PENELITIAN

**JUDUL: BENTUK KOMPOSISI MUSIK PADA *REOG* PANCA TUNGGAL  
DESA CIKAKAK KECAMATAN BANJARHARJO KABUPATEN  
BREBES.**

### A. Pedoman Observasi

#### 1. Observasi yang terkait dengan data utama.

Data utama atau primer yang diperoleh melalui observasi, meliputi data-data yang terkait dengan “Bentuk Komposisi Grup *Reog* Panca Tunggal Desa Cikakak Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes”. Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung pertunjukan, kemudian aspek-aspek yang menjadi fokus pengamatan meliputi:

- a) Tata urutan penyajian meliputi pembukaan, inti pertunjukan dan penutup.
- b) Alat-alat musik yang digunakan pada *Reog* Panca Tunggal.
- c) Tampilan pemain *Reog* Panca Tunggal, pengamatan melalui tata rias dan busana.

#### 2. Observasi yang terkait dengan data pendukung.

Data pendukung kemudian diperoleh melalui observasi meliputi data yang terkait dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat penelitian ini meliputi keadaan geografis, kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.



## **B. Pedoman Wawancara**

### **1. Wawancara dengan ketua *Reog* Panca Tunggal.**

Daftar pertanyaan:

- a. Pak, saya Fera mahasiswi dari UNNES, saya ingin tau tentang kesenian *Reog* Panca Tunggal yang dikelola Bapak, sebelumnya apakah saya boleh tau nama lengkap dan usia Bapak sekarang ?
- b. Sejak kapan *Reog* Panca Tunggal didirikan Pak ?
- c. Di mana *Reog* Panca Tunggal didirikan ?
- d. Siapa yang menjadi saksi saat *Reog* Panca Tunggal didirikan Pak ?
- e. Saat didirikan berapa jumlah pemain *Reog* Panca Tunggal ? sejak didirikan sampai sekarang, apakah ada pergantian pemain dan bertambah jumlah pemain ?
- f. Siapa saja nama pemain, usia dan peran mereka dalam pertunjukan *Reog* Panca Tunggal pak ?
- g. Pak, Kesenian apa saja yang ada di Desa Cikakak ?
- h. Pak, kesenian *Reog* sudah ada di Desa Cikakak sejak kapan ?
- i. Apakah pertunjukan *Reog* pada waktu dulu sama dengan *Reog* Panca Tunggal?
- j. Alat musik apa saja yang di gunakan dalam pertunjukan *Reog* Panca Tunggal?
- k. *Reog* Panca Tunggal ada jadwal latihan rutin atau tidak pak ? di mana latihannya ?
- l. Pak *Reog* Panca Tunggal pernah tampil di acara-acara kabupaten/ikut lomba-lomba tidak pak ?

- m. Dalam rangka apa itu Pak ? Mendapat piala/penghargaan tidak Pak ?
- n. Pak, itu acaranya taun, bulan, dan tanggal berapa ? Bapak masi ingat tidak ?
- o. Cara memainkan memainkan *Tilingtingti, tong, deng-deng* dan *ber* bagaimana pak ?
- p. Cara memainkan *Kendang Sunda* bagaimana Pak ?
- q. Pak, urutan penyajian *Reog Panca Tunggal* bagaimana ? lagu-lagu yang dimainkan berjudul apa dan diciptakan siapa Pak ?
- r. Pak, apa hubungannya gambar seorang laki-laki menunggang kuda pada kain *background Reog Panca Tunggal* dengan Grup *Reog Panca Tunggal* ?
- s. Pakaian pemain alat musik pada *Reog Panca Tunggal* menggunakan Pakaian apa Pak ?
- t. Kalau Sindennya dalam pertunjukan memakai pakaian apa Pak ?
- u. Pak, kalau tata lampu di pementasan *Reog Panca Tunggal* bagaimana ?

**2. Wawancara dengan Sinden *Reog Panca Tunggal*.**

Daftar Pertanyaan:

- a. Dalam pertunjukan *Reog Panca Tunggal*, alat make up apa saja yang digunakan bu ?
- b. Ibu rias make up sendiri apa ada yang meriaskan ?

**3. Wawancara dengan Sekertaris Desa Cikakak.**

Daftar Pertanyaan:

- a. assalamualaikum, selamat siang Bapak, Saya Fera mahasiswi dari UNNES, kedatangan saya kemari hendak meneliti salah satu kesenian yang ada diCikakak, yaitu kesenian *Reog Panca Tunggal* pimpinan Bapak Tarsudin,

sebelumnya saya mau minta ijin dulu ke Bapak Kepala Desa untuk mengadakan penelitian sekaligus ingin fotocopy data profil Desa Cikakak Pak.

- b. Saya mau tanya pak, bahasa keseharian di Desa Cikakak menggunakan bahasa apa ya pak ?
- c. Apakah bahasa pengantar di kantor Desa dan sekolah-sekolah juga menggunakan bahasa Sunda Pak ?

### **C. Pedoman Studi Dokumentasi**

#### **1. Dokumentasi yang terkait dengan data utama**

Data yang diungkap melalui studi dokumentasi antara lain berupa dokumen-dokumen baik berupa catatan jadwal latihan, foto dokumentasi pementasan dan lain sebagainya sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara.

#### **2. Dokumentasi yang terkait dengan data pendukung**

Mencari dokumen yang terkait dengan kondisi sosial budaya tempat penelitian. Seperti data demografi Desa, data kependudukan dan lain sebagainya.

## Lampiran 4

**Hasil Wawancara Bentuk Komposisi Musik pada *Reog Panca Tunggal* Desa  
Cikakak Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes**

**Hasil wawancara dengan ketua *Reog Panca Tunggal***

Responden :Ketua *Reog Panca Tunggal*.  
 Nama :Tarsudin.  
 Hari, tanggal, pukul :Selasa, 11 September 2012, pukul 20.00 WIB.  
 Tempat :Rumah Bapak Tarsudin Rt 18/Rw 02 Desa Cikakak,  
 Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes.

Peneliti, “Pak, saya Fera mahasiswi dari UNNES, saya ingin tau tentang kesenian *Reog Panca Tunggal* yang dikelola Bapak, sebelumnya apakah saya boleh tau nama lengkap dan usia Bapak sekarang ?”

Narasumber, “Nama saya Tarsudin, umur saya 50 tahun”

Peneliti, “Sejak kapan *Reog Panca Tunggal* didirikan Pak?”

Narasumber, “Pada tanggal 25 Juli Tahun 2003”

Peneliti, “Di mana *Reog Panca Tunggal* didirikan ?”

Narasumber, “Di rumah saya ini dek, Rt 18/Rw 02 Desa Cikakak”

Peneliti, “Siapa yang menjadi saksi saat *Reog Panca Tunggal* didirikan Pak ?”

Narasumber, “Saat itu disaksikan oleh Bapak Maryana dan Kepala Desa Cikakak yaitu Bapak Dria Wahana”

Peneliti, “motivasi apa yang menyebabkan Bapak mendirikan *Reog Panca Tunggal* ?”

Narasumber, “karena saya dan Bapak Yunus ingin melestarikan kesenian *Reog* yang sudah lama ada di Desa Cikakak agar tidak punah”

Peneliti, “Saat didirikan berapa jumlah pemain *Reog Panca Tunggal* ? sejak didirikan sampai sekarang, apakah ada pergantian pemain dan bertambah jumlah pemain?”

Narasumber, “Dari awal didirikan sampai sekarang, jumlah pemainnya masih 11 orang dan belum pernah ada pergantian pemain”

Peneliti, “Siapa saja nama pemain, usia dan peran mereka dalam pertunjukan *Reog Panca Tunggal* pak ?”

Narasumber, “Ibu Sarniti (35 tahun) sebagai sinden, bu Wati (45 tahun) sebagai sinden, bu Ti’oh (40 tahun) sebagai sinden, Bapak Tono (50 tahun) sebagai pemain gong, mas Atim (25 tahun) sebagai pemain kecrek, Bapak Ori (45 tahun) sebagai pemain kendang, Bapak Pulung (40 tahun) sebagai sound man, saya sendiri (50 tahun) sebagai dalang dan pemain Tilingtingti, Bapak Wasno (55 tahun) sebagai pemain Tong, pak Cahya (42 tahun) sebagai pemain Deng-deng, dan Bapak Tohidin (50 tahun) sebagai pemain Ber”

Peneliti, “Pak, Kesenian apa saja yang ada di Desa Cikakak ?”

Narasumber, “kesenian yang masih berkembang di Desa Cikakak ada jaipong, wayang golek, *Reog Panca Tunggal*, *sintren* dan organ Tunggal”

- Peneliti, “Pak, kesenian *Reog* sudah ada di Desa Cikakak sejak kapan ?”
- Narasumber, “Kesenian *Reog* di Desa Cikakak itu sudah ada sejak tahun 70’an, waktu saya kecil”
- Peneliti, “Apakah pertunjukan *Reog* pada waktu dulu sama dengan *Reog* Panca Tunggal?”
- Narasumber, “Kalau dulu tahun 70’an sampai tahun 2003 berbentuk drama musikal yang menggunakan 4 alat perkusi berupa ketipung yang disebut *Reog* (tilingtingti, tong, deng-deng dan ber), dimainkan oleh 4 orang lelaki. Jaman dulu tidak ada penyanyi wanita (sinden), jadi lagu-lagu yang dimainkan pada pertunjukan *Reog* dinyanyikan oleh ke empat pemain *Reog* secara bergantian”
- Peneliti, “pak, iringan musik di *Reog* Panca Tunggal termasuk musik apa?lalu lagu-lagunya jenis lagu apa?”
- Narasumber, “musiknya itu jenis jaipong dek, kalau lagu-lagunya itu jenis kepesindenan”
- Peneliti, “Alat musik apa saja yang di gunakan dalam pertunjukan *Reog* Panca Tunggal ?”
- Narasumber, “Alat alatnya ada *Reog* tilingtingti, tong, deng-deng, dan ber, terus 1 kendang Sunda, 1 kecrek dan 2 gong (gong besar dan gong kecil)”
- Peneliti, “*Reog* Panca Tunggal ada jadwal latihan rutin atau tidak pak ? di mana latihannya ?”
- Narasumber, “*Reog* Panca Tunggal selalu melakukan latihan 2 minggu sekali setiap sabtu malam setelah waktu ba’da isya hingga selesai sekitar pukul 11.00 malam di rumah saya.”

Hari, tanggal, pukul:Kamis, 10 Januari 2013, pukul 12.16 WIB.

- Peneliti, “Pak *Reog* Panca Tunggal pernah tampil di acara-acara kabupaten/ikut lomba-lomba tidak pak ?”
- Narasumber, “Pernah di Gedung Pendopo, terus di Karang Birahi Brebes.”
- Peneliti, “dalam rangka apa itu Pak ? Mendapat piala/penghargaan tidak Pak?”
- Narasumber, “belum dapat piala ndok.”
- Peneliti, “oia Pak, itu acaranya taun, bulan, dan tanggal berapa ? Bapak masi ingat mboten ?
- Narasumber, “lomba kesenian daerah kabupaten Brebes tanggal 19 Agustus 2005 di Pendopo kabupaten Brebes dan tanggal 10 Juli 2007 di Stadion Karang Birahi kabupaten Brebes.”
- Peneliti, “matursuwun Pak.”
- Narasumber, “sami-sami Ndok.”
- Peneliti, “Cara memainkan memainkan Tilingtingti, tong, deng-deng dan ber bagaimana pak ?”
- Narasumber, “Cara memainkan Tilingtingti, dipukul pake ujung tongkat kayu (stik) ke bagian tengah membran. Cara memainkan Tong, dipukul menggunakan tongkat kayu ( stik ) pada bagian tengah membran. Cara memainkan deng-deng, dipukul menggunakan dua telapak tangan kanan dan kiri dengan posisi searah pada muka bagian tengah dan tepi membran. Cara

memainkan Ber, dipukul menggunakan dua telapak tangan kanan dan kiri dengan posisi searah pada muka bagian tengah dan tepi membran.”

Peneliti, “Cara memainkan Kendang Sunda bagaimana Pak ?”

Narasumer, “Cara memainkannya dengan memukul membran kendangindung dan kulanter menggunakan telapak tangan. Pada membran gedug kaki kiri ikut berperan dalam memainkannya, yaitu posisi jempol kaki kiri di kaitkan dengan sebuah tali yang menghubungkan ke bagian tepi membran gedug, kemudian tumit kaki kiri ditempelkan ke membran gedug, sehingga ketika dimainkan bagian tangan kiri yang memukul membran gedug, kaki kiri memainkannya dengan mengerak – gerakan posisi tumit yang menempel di membran gedug, sehingga akan menghasilkan suara yang bervariasi”

Peneliti, “Pak, urutan penyajian *Reog* Panca Tunggal bagaimana ? lagu-lagu yang dimainkan berjudul apa dan diciptakan siapa Pak ?”

Narasumer, “*Reog* Panca Tunggal diawali dengan memainkan lagu Kidung Rahayu, selanjutnya babak perkenalan dimainkan lagu Tepang Sono sambil memperkenalkan satu persatu pemain *Reog* Panca Tunggal oleh Tarsudin selaku Dalang dalam pertunjukan, babak berikutnya adalah menyampaikan Tema pertunjukan *Reog* oleh dalang ( Tarsudin) dengan iringan lagu *Rereogan* dan lagu Gaya, biasanya *Reog* Panca Tunggal dipentaskan pada acara hajatan pernikahan, sunatan dan penyabutan tamu terhormat yang datang ke Desa Cikakak, sehingga tema dipertunjukan ini disesuaikan dengan acara hajatan yang sedang berlangsung. Selanjutnya pada babak penutup dimainkan lagu Ranjang pengantin dan lagu Mitra. Lagu yang dimainkan pada *Reog* Panca Tunggal ini adalah lagu-lagu daerah dari Jawa Barat yang tidak diketahui siapa penciptanya”

Peneliti, “Pak, apa hubungannya gambar seorang laki-laki menunggang kuda pada kain *background Reog* Panca Tunggal dengan Grup *Reog* Panca Tunggal ?”

Narasumer, “Orang yang menunggang kuda pada gambar tersebut melambangkan sultan agung, karena pada jaman dulu kalau sultan agung mau pergi diiringi dengan musik *Reog*”

Peneliti, “Pakaian pemain alat musik pada *Reog* Panca Tunggal menggunakan Pakaian apa Pak ?”

Narasumer, “Pemain alat musik *Reog* Panca Tunggal yaitu menggunakan pakaian gembongan ; ikat kepala warna coklat dan hitam, baju kuning yang disebut gembongan, celana berwarna kuning yang disebut Kimprang, ikat pinggang menggunakan tapih (sampur), ikat *Reog* yang bernama Karembong”

Peneliti, “Kalau Sindennya dalam pertunjukan memakai pakaian apa Pak ?”

Narasumer, “Sinden *Reog* Panca Tunggal menggunakan kebaya lengkap”

Peneliti, “Pak, kalau tata lampu di pementasan *Reog* Panca Tunggal bagaimana ?”

Narasumer, “Pak, apa fungsi *senggol* pada lagu *Rereogan*?”

Peneliti, “*senggol* berfungsi sebagai hiasan lagu atau pemanis lagu. Pada penyajian lagu *Rereogan senggol* disuarakan oleh para *nayaga*, di mana *senggol* tersebut disuarakan pada pergantian bait satu ke bait lainnya”

Narasumer, “Tata lampu pada pementasan *Reog* Panca Tunggal tidak ada penataan lampu yang khusus selama pementasan. Jika pementasan di atas panggung, *Reog* Panca Tunggal hanya menggunakan penataan lampu seadanya oleh penata lampu yang sudah disediakan oleh tuan hajat”

## Lampiran 5

**Hasil wawancara dengan salah satu sinden *Reog Panca Tunggal***

Responden :Sinden *Reog Panca Tunggal*.  
 Nama :Sarniti.  
 Hari, tanggal, pukul :Selasa, 11 September 2012, pukul 20.45 WIB.  
 Tempat :Rumah Bapak Tarsudin Rt 18/Rw 02 Desa Cikakak,  
 Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes.

Peneliti, “assalamualaikum bu, perkenalkan saya Fera mahasiswi dari UNNES bu, tujuan saya kesini ingin meneliti bentuk komposisi musik pada pertunjukan *Reog Panca Tunggal*. Kalau boleh tau, siapa nama panjang ibu?”

Narasumber, “nama saya Sarniti”

Peneliti, “usia ibu sekarang berapa tahun?”

Narasumber, “usia saya 35 tahun”

Peneliti. “alamat rumah ibu di mana?”

Narasumber, “Rt 17/Rw 03 Desa Cikakak”

Peneliti, “dalam pertunjukan *Reog Panca Tunggal*, Ibu berperan sebagai apa?”

Narasumber, “saya sebagai sinden”

Peneliti, “selain sebagai sinden pada Grup *Reog Panca Tunggal*, keseharian ibu bekerja sebagai apa?”

Narasumber, “petani dek”

Peneliti, “oia bu, lagu *Rereogan* itu termasuk *wanda*/jenis lagu apa ? dan jenis suara serta pengolahan suara dalam menyanyikan lagu *Rereogan* menggunakan teknik apa?”

Narasumber, “lagu *Rereogan* termasuk jenis lagu pepantunan dan menggunakan suara *gahar*, pengolahan suara dalam menyanyikan lagu *Rereogan* menggunakan teknik *menyuarakan*. Lagu *Rereogan* juga dalam pertunjukan termasuk lagu kidung”

Peneliti, “bisa tolong catatkan lirik lagunya bu?”

Narasumber, “iya dek bisa, kebetulan sudah ada catatan lirik-lirik lagu yang biasa dibawakan pada pertunjukan *Reog Panca Tunggal*”

Peneliti, “trimakasih banyak bu. Oia bu, dalam pertunjukan *Reog Panca Tunggal*, alat make up apa saja yang digunakan bu ?”

Narasumber, “Alat make up yang digunakan adalah alas bedak, bedak padat, lipstik, pensil alis, bulu mata palsu, Eye shadow, blush on, viva cleanser dan kapas untuk membersihkan wajah”

Peneliti, “Ibu rias make up sendiri apa ada yang meriaskan ?”

Narasumber, “Saya rias sendiri dek”

Peneliti, “oh.. kalau begitu trimakasih atas infonya ya bu”

Narasumber, “iya dek, sama-sama”.



## Lempiran 6

**Hasil wawancara dengan Sekertaris Desa Cikakak**

Responden :Sekertaris Desa Cikakak  
 Nama :Sahrudi.  
 Hari, tanggal, pukul :Senin, 10 September 2012, pukul 11.00 WIB.  
 Tempat :Kantor Kepala Desa Cikakak, Kecamatan Banjarharjo,  
 Kabupaten Brebes.

Peneliti, “assalamualaikum, selamat siang bapak”

Narasumer, “waalaikumsalam mba, silahkan masuk ada perlu apa?”

Peneliti, “Saya Fera mahasiswi dari UNNES, kedatangan saya kemari hendak meneliti salah satu kesenian yang ada diCikakak, yaitu kesenian *Reog* Panca Tunggal pimpinan Bapak Tarsudin, sebelumnya saya mau minta ijin dulu ke Bapak Kepala Desa untuk mengadakan penelitian sekaligus ingin fotocopy data profil Desa Cikakak Pak”

Narasumer, “Oh Bapak Tarsudin .. tapi Bapak Kepala Desanya sedang tidak di tempat mba, kalau pofil Desa Cikakaknya ini silahkan di fotocopy mba.”

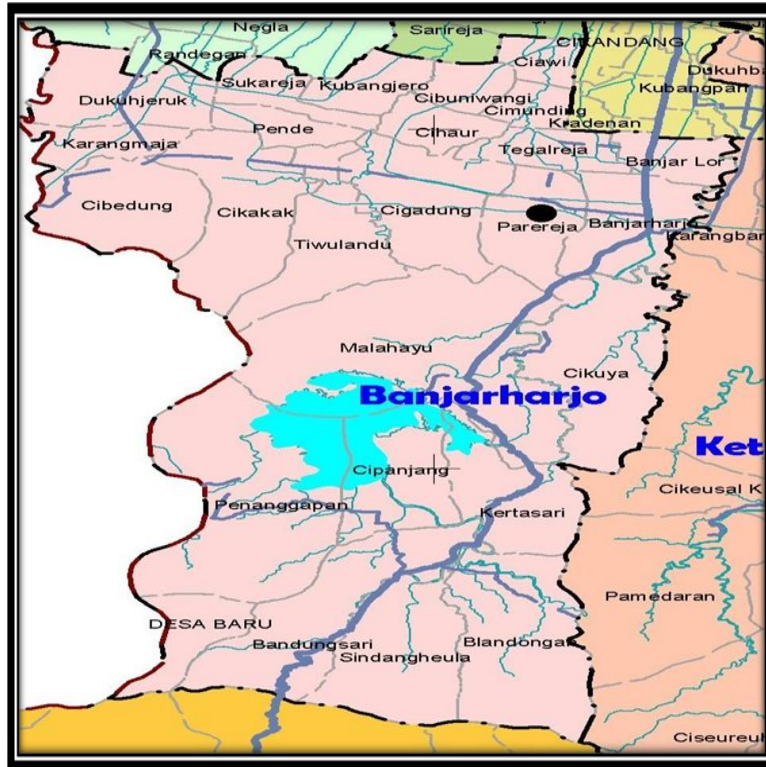
Peneliti, “Saya mau tanya pak, bahasa keseharian di Desa Cikakak menggunakan bahasa apa ya pak ?”

Narasumer, “Bahasa keseharian di Desa sini memakai bahsa Sunda.”

Peneliti, “Apakah bahasa pengantar di kantor Desa dan sekolah-sekolah juga menggunakan bahasa Sunda Pak ?”

Narasumer, “Kalau di kantor dan Sekolah-sekolah biasanya pakai bahasa Indonesia, tapi kadang diselingi bahasa Sunda di jam-jam istirahat.”

## Lampiran 7



Gambar 14. Peta Wilayah Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.  
(Sumber:[http://Brebes1.web44.net/index.php?view\\_page=geografis](http://Brebes1.web44.net/index.php?view_page=geografis), 7 Mei 2008).



Gambar 15. Instrumen *Reog Panca Tunggal*.  
Foto:Fera Ambarwati ( 11 September 2012 )



Gambar 16. Pemain *Reog* sedang menabuh *tilingtingti*, *tong*, *deng-deng* dan *ber*.  
Foto:Fera Ambarwati ( 11 September 2012 )



Gambar 17. Foto bersama pamarin *Reog* Panca Tunggal.  
Foto:Faozi ( 11 September 2012 )



Gambar 18. Foto bersama Sinden *Reog Panca Tunggal*.  
Foto:Faozi ( 11 September 2012 )



Gambar 19. Foto bersama pemain *Reog Panca Tunggal*.  
Foto:Faozi ( 11 September 2012 )

## Lampiran 8

a. *Kidung Rahayu*

*Muji syukur kayang agung anu sifat rohman, rohim*  
*Welas asih kamah lukna laksanakan parentahe mug i ulah iri dengki*  
*Sing sami sami nga jagi...*  
*Sing sami sami ngajagi nga jerit kayang pertiwi*  
*Run turun ning sun gumulung sumilir giliran wanci....*  
*Ngalang lang ka tegal mangsa...*  
*Ngajarin alam ki wari wari*  
*Ngajaga alam ayena rep sirip*  
*Nga jadi hiji*  
*Nga jaga alam ayena rep sirep nga jadi hiji*  
*Oge ka para ka ruhun*  
*Anu tos sami ngawali*  
*Mugi di kiat ken iman*  
*Ngengoning nga riksa seni-seni*  
*Di paparin*  
*Dipaparin ka jembaran lah iyeng*  
*Neda di kiat ken iman*  
*Neda di ... aping di jaring gening*  
*Abdi ngalindung ka Allah*  
*Tepiken pang goda setan*  
*Sugrining puji ka gusti*  
*Anu sipat rohman rohim*  
*Welas asih ka mahlukna laksana ken parentahna*  
*Tebihen cegahanana*  
*Hirup urip modal suci alus laku hade budi*  
*Mulyanaken diri pribadi*  
*Mawa diri sing taliti*  
*Nga neda ka maha suci uran nampu rahmat gusti*  
*Ulah nga rempak papokan agama jeng dari gama*  
*Agama jeng dari gama*  
*Kudu hade jeng sasama guna ken*  
*Anu manfaat*  
*Aya dina ka ridoan sangka menang kabahagiaaan*  
*Dina pae nu kamari sing jadi emutan*  
*Iye sing jadi emutan*  
*Di barengan ku ka sabaran*  
*Bari iman ka pangeran iyeng*  
*Amin*

## Terjemahan:

Puji syukur kehadirat tuhan yang memiliki sifat rohman (pengasih) dan rohim (penyayang)

Welas asih terhadap mahluknya dan melaksanakan perintahnya semoga tidak iri  
 dan dengki  
 Yang sama – sama menjaga  
 Yang sama – sama menjaga kebesaran alam  
 Seiring bergantinya waktu  
 Melihat di sekitar lingkungan  
 Mengajarkan alam kedamaian  
 Menjaga alam yang sudah hampir bercerai berai  
 Menjadi Satu  
 Menjaga alam dan menyatukan alam  
 Juga kepada leluhur  
 Yang sudah mendahului kita  
 Semoga di kuatkan iman  
 Menjaga kesenian  
 Diberikan kebahagiaan  
 Minta dikuatkan iman  
 Minta dijaga  
 Aku berlindung kepada Allah  
 Jauhkan dari godaan setan  
 Puji kepada tuhan  
 Yang mempunyai sifat rohman (pengasih) dan rohim (penyayang)  
 Welas asih terhadap mahluknya dan melaksanakan perintahnya  
 Jauhkan dari bahaya  
 Hidup suci halus budi pekerti  
 Muliakan diri  
 Bawa diri dengan hati – hati  
 Meminta kepada tuhan mendapat rahmat  
 Tidak melanggar aturan agama  
 Harus baik kepada sesama  
 Akan bermanfaat  
 Adanya keridhoan agar mendapat kebahagiaan  
 Masa lalu yang menjadi kenangan  
 Bersamaan dengan kesabaran  
 Diberikan kebahagiaan oleh tuhan  
 Amin.

*b. Tepang sono*

*Junjuran ngaturaken iye lagu patepang sono*

*Patepang mah sareng sing abdi junjuran*

*Patepang di papanggungan*

Terjemahan:

Kami persembahkan lagu Patepang Sono

Pertemuan kebersamaan kita semua

Pertemuan di pementasan.

c. *Rereogan*

*Lain lain lain donge, daun awi ranca ranca ranca beureum, di taweran*

*Lain lain bagja diri, bagja dengan di hereyan eeeeeee Lalalalalalala...*

*Itu saha, nungtun munding ari diga – diga digantelan, Sapu tangan, itu saha, ginding – ginding teuing, Sihoreng batur sorangan.*

*Reff: Lain hideung, ku bajuna ari hideung hideung hideung sote, calanana, abdi nineung, Kulucuna nineuing sotek kabubelana eeeeeee lalalalalalala...*

*Kebon sereh, kebon eurih ari tangkal tangkal tangkal pari, barengkeutan, mun digawe repah repah rapih, timbulna keselamatan.*

*Rendeu beureum, rendeu hideung ari rendeu rendeu rendeu kayas, kolintangan, beuki heubeuh beuki ninieung lawas-lawas duh kaedanan eeeeeee lalalalalalala...*

*Meuyeum danas dina eurih ari ditu – ditu dituruban ku jerami enteu panas enteu-enteu perih pila kadar kulut kami.*

*Back too reff 1x*

*Cai-cai kopi-kopi ari ditu-ditu dituangken di leu'et moal calik-calik sareng-sereng abdi peupeurih pacakat moal*

*Itu saha nungtun munding ari diga – diga digantelan, Sapu tangan, itu saha, ginding teuing, Sihoreang batur sorangan eeeee lalalalalala...*

*Wayang mana wayang mana ari wayang wayang wayang eta pangsisina mending mana mending-mending mana mending eta pangaksina.*

*Rendeu beureum, rendeu hideung ari rendeu rendeu rendeu kayas kolintangan beuki heubeuh beuki ninieung lawas-lawas duh kaedanan eeeeeee... lalalalalalala...*

*Itu saha, nungtun munding ari diga – diga digantelan, Sapu tangan, itu saha, ginding – ginding teuing, Sihoreng batur sorangan.*

*Meuyeum danas dina eurih ari ditu – ditu dituruban ku jerami enteu panas enteu-enteu perih pila kadar kulut kami..*

Terjemahan:

Bukan bukan bukan seharusnya, daun bambu daun sangat sangat sangat merah, disebarakan

Bukan bukan, kesenangan diri, kesenangan orang lain dimainkan eeeee..la la la la

Itu siapa, menuntun kerbau kalau seperti seperti dikalungkan

Sapu tangan, itu siapa ganteng ganteng sekali

Ternyata teman sendiri eeeee la la la la...

Bukan hitam oleh bajunya kalau hitam hitam juga celananya, saya teringat kelucuannya teringat juga masa lalunya eeeee la la la la

Kebun sirih kebun alang alang kalau pohon pohon pohon pare diikatkan kalau dibuat diam diam rapi timbulnya keselamatan

Randu merah, randu hitam kalau randu randu randu, bersimpangan semakin kenyang semakin sering lama lama jadi gila eeeee la la la la...

Menyimpan nanas kalau begitu ditutupi oleh jerami biar panas tidak tidak perih

Back to reff

Air air kopi kopi kalau begitu dituangkan diminum tidak duduk duduk dengan dengan saya

Itu siapa, menuntun kerbau kalau seperti seperti dikalungkan  
 Sapu tangan, itu siapa ganteng ganteng sekali  
 Ternyata teman sendiri la la la la...  
 Orang mana orang mana kalau orang orang orang itu sebelah pinggir lebih baik  
 yang mana lebih baik lebih baik mana lebih baik itu  
 Randu merah, randu hitam kalau randu randu randu, bersimpangan semakin  
 kenyang semakin sering lama lama jadi gila eeeee la la la la...  
 Itu siapa, menuntun kerbau kalau seperti seperti dikalungkan  
 Sapu tangan, itu siapa ganteng ganteng sekali  
 Ternyata teman sendiri la la la la...  
 Menyimpan nanas kalau begitu ditutupi oleh jerami biar panas tidak tidak perih).

*d. Lagu gaya*

*Pahajat gaya eulah ibu hajat gaya  
 Panonton gaya sedaya ngiringan gaya*

Terjemahan:

Yang punya hajat gaya, ibu hajat juga gaya  
 Penonton gaya, semua juga gaya.

*e. Ranjang pangantin*

*Matak resep ningali ranjang  
 Di dandana dihias ku sesengitan  
 Sumeleber sengitna angin angin  
 Malahan mah asok jadi pertanyaan  
 Dina waktu ka hiji penting mungkakan  
 Kana ranjang can aya nu ngadeketan  
 Ka duana ranjang ges aya esian  
 Ka tiluna ranjang nu jadi lalakon  
 Duh ranjang pangantin sok jadi bahan tontonan  
 Duh ranjang pangantin tara puguh pipikiran*

Terjemahan:

Lihat ranjang biarenak  
 Didandani dan diberi wewangian  
 Harumnya kemana – mana  
 Yang pertama mempersiapkan  
 Di ranjang belum ada yang mendekat  
 Yang kedua ranjang sudah ada yang mengisi  
 Yang ketiga ranjang menjadi acaranya  
 Ranjang pengantin selalu menjadi tontonan  
 Ranjang pengantin selalu mengganggu pikiran.

*f. Lagu mitra*

*Gunung guntur gunung guntur  
 Jalana kaparapatan anuk mundur  
 Amit mundur bade wangsul  
 Bilih aya kalepetan*



*Subuh subuh geus balebat  
Hayam reang kongkorongok  
Puguh puguh abdi tobat  
Palay di teang di longok*

Terjemahan:

Gunung Guntur gunung Guntur  
Jalan mundur ke perempatan  
Pamit mundur hendak pulang  
Jikalau ada kesalahan  
Pagi pagi sudah pada selesai  
Ayam sudah berkokok  
Tiba – tiba aku tobat  
Dan ingin segera dilihat.

## Lampiran 9

Notasi Lagu *Rereogan*

Words by Nn

♩ = 170

Musical score for the first system of the song "Rereogan". The score is in 4/4 time and consists of eight staves: Tilingti, Tong, Deng, Ber, Kerek, Kendang, Gong, and vokal. The tempo is marked as ♩ = 170. The first measure is marked with a '1' above the Tilingti staff. Dynamics include *mf* and *f*.

Musical score for the second system of the song "Rereogan". The score continues from the first system and consists of eight staves: Tilingti, Tong, Deng, Ber, Kerek, Kendang, Gong, and vokal. The fifth measure is marked with a '5' above the Tilingti staff. Dynamics include *f* and *mf*.

9

Musical score for measures 9-12. The score includes staves for Tilingti, Tong, Deng, Ber, Kecekek, Kendang, Gong, and vokal. The Tilingti staff starts with a measure rest followed by eighth notes. The Tong staff has eighth notes with accents. The Deng staff has quarter notes with accents. The Ber staff has half notes. The Kecekek staff has eighth notes. The Kendang and Gong staves are empty. The vokal staff is empty. Dynamics include *f* and *mf*.

13

$\text{♩} = 165$

Musical score for measures 13-16. The score includes staves for Tilingti, Tong, Deng, Ber, Kecekek, Kendang, Gong, and vokal. The Tilingti staff starts with a measure rest followed by eighth notes, ending with a quarter note. The Tong staff has eighth notes with accents and dynamics *f* and *mf*. The Deng staff has quarter notes with accents and dynamics *mf*. The Ber staff has half notes. The Kecekek staff has eighth notes. The Kendang and Gong staves are empty. The vokal staff has a quarter note followed by eighth notes. Dynamics include *mp*, *f*, and *mf*. A tempo marking of  $\text{♩} = 165$  is present.

This musical score is for a gamelan ensemble and a vocal line. It is divided into two systems, starting at measure 17 and ending at measure 21. The instruments and parts are as follows:

- Tilingti:** Features a melodic line with notes and rests, starting with a *mf* dynamic.
- Tong:** Features a melodic line with notes and rests, with dynamics of *f* and *mf*.
- Deng:** Features a melodic line with notes and rests, starting with a *f* dynamic.
- Ber:** Features a melodic line with notes and rests.
- Kecerak:** Features a melodic line with notes and rests, starting with a *f* dynamic.
- Kendang:** Features a melodic line with notes and rests, starting with a *mf* dynamic.
- Gong:** Features a melodic line with notes and rests.
- vokal:** Features a vocal line with notes and rests.

The score is written in a standard musical notation with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The dynamics are indicated by *f* (forte) and *mf* (mezzo-forte).

25

Musical score for measures 25-28. The score is written for eight parts: Tlinggi, Tong, Deng, Ber, Kecek, Kendang, Gong, and vokal. The Tlinggi part starts with a measure rest followed by a quarter note, then a quarter rest followed by a quarter note, and continues with a series of quarter notes. The Tong part has a quarter rest followed by a quarter note, then a quarter rest followed by a quarter note, and continues with a series of quarter notes. The Deng part has a quarter note with an accent, then a quarter rest followed by a quarter note, and continues with a series of quarter notes. The Ber part has a half note, then a half note, and continues with a series of half notes. The Kecek part has a quarter note, then a quarter note, and continues with a series of quarter notes. The Kendang part has a quarter note, then a quarter note, and continues with a series of quarter notes. The Gong part has a half note, then a half note, and continues with a series of half notes. The vokal part has a quarter note, then a quarter note, and continues with a series of quarter notes. Dynamics include *f*, *mf*, and *p*.

29

Musical score for measures 29-32. The score is written for eight parts: Tlinggi, Tong, Deng, Ber, Kecek, Kendang, Gong, and vokal. The Tlinggi part has a quarter note, then a quarter rest followed by a quarter note, and continues with a series of quarter notes. The Tong part has a half note, then a half note, and continues with a series of half notes. The Deng part has a quarter note with an accent, then a quarter rest followed by a quarter note, and continues with a series of quarter notes. The Ber part has a half note, then a half note, and continues with a series of half notes. The Kecek part has a quarter note, then a quarter note, and continues with a series of quarter notes. The Kendang part has a quarter note, then a quarter note, and continues with a series of quarter notes. The Gong part has a half note, then a half note, and continues with a series of half notes. The vokal part has a quarter note, then a quarter note, and continues with a series of quarter notes. Dynamics include *mf* and *f*.

33

The musical score consists of eight staves, each representing a different instrument or voice part. From top to bottom, the staves are labeled: Tilinggi, Tong, Deng, Ber, Kecek, Kendang, Gong, and vokal. The Tilinggi staff features a sequence of quarter notes and rests, with dynamic markings *mp*, *p*, and *mp*. The Tong staff has half notes and rests, with markings *mp*, *mf*, and *mp*. The Deng staff includes quarter notes and rests, marked *mf*. The Ber staff consists of half notes. The Kecek staff has quarter notes, marked *mf*. The Kendang staff is a five-line staff with eighth and quarter notes. The Gong staff has half notes. The vokal staff is a standard five-line staff with a treble clef, showing a melodic line with a sharp sign (#) on the second and fourth notes.

Tilinggi

Tong

Deng

Ber

Kecek

Kendang

Gong

vokal

*mp* *p* *mp*

*mp* *mf* *mp*

*mf*

*mf* *mf*

37

The musical score consists of eight staves, each representing a different instrument or voice part. From top to bottom, the staves are labeled: Tilinggi, Tong, Deng, Ber, Kecek, Kendang, Gong, and vokal. The Tilinggi staff begins with a measure number of 37. The score includes various musical notations such as notes, rests, and dynamic markings like *mf* (mezzo-forte) and *f* (forte). The vokal staff is written in a treble clef with a key signature of one sharp (F#).

Tilinggi  
Tong  
Deng  
Ber  
Kecek  
Kendang  
Gong  
vokal

41

Musical score for measures 41-44. The score includes staves for Telinggi, Tong, Deng, Ber, Kecerak, Kendang, Gong, and vokal. Dynamics include *mp*, *p*, *mf*, and *f*.

45

Musical score for measures 45-48. The score includes staves for Telinggi, Tong, Deng, Ber, Kecerak, Kendang, Gong, and vokal. Dynamics include *mp*, *mf*, and *p*.



49

Tilingti

Tong

Deng

Ber

Kecerak

Kendang

Gong

vokal

53

Tilingti

Tong

Deng

Ber

Kecerak

Kendang

Gong

vokal

*p mp p mp*

*mf mp mf mp*

*mf mf*

*p mp p*

*mf mp mf*

*f*

*mf mf*

57

Score for measures 57-60. The score includes parts for Tilinggi, Tong, Deng, Ber, Kecrek, Kendang, Gong, and vokal. The Tilinggi part features a rhythmic pattern of quarter notes with dynamic markings *mp*, *p*, and *mp*. The Tong part has a similar pattern with *mp*, *mf*, and *mp*. The Deng part has a dotted quarter note followed by an eighth note with *mf*. The Ber part has a steady quarter note pattern. The Kecrek part has a steady quarter note pattern with *mf*. The Kendang part has a steady eighth note pattern. The Gong part has a steady half note pattern. The vokal part has a melodic line with notes on a staff.

61

Score for measures 61-64. The score includes parts for Tilinggi, Tong, Deng, Ber, Kecrek, Kendang, Gong, and vokal. The Tilinggi part features a rhythmic pattern of quarter notes with dynamic markings *p*, *mp*, *p*, *mp*, and *mf*. The Tong part has a similar pattern with *mf*, *mp*, and *mf*. The Deng part has a dotted quarter note followed by an eighth note with *mf*. The Ber part has a steady quarter note pattern with *mf*. The Kecrek part has a steady quarter note pattern with *mf*. The Kendang part has a steady eighth note pattern. The Gong part has a steady half note pattern. The vokal part has a melodic line with notes on a staff.

65  $\text{♩} = 170$

69

Detailed description of the musical score: The score is written for a traditional Indonesian ensemble. It consists of two systems of staves. The first system covers measures 65 to 68, and the second system covers measures 69 to 72. The tempo is marked as  $\text{♩} = 170$ . The instruments are: Telingi (gong), Tong (gong), Deng (gong), Ber (gong), Kecek (gong), Kendang (drum), Gong (gong), and vokal (voice). The notation includes various rhythmic patterns and dynamics such as *f* (forte) and *mp* (mezzo-piano). The vocal line is currently blank.

73

The musical score consists of eight staves, each representing a different instrument or voice part. The instruments are labeled on the left side of the staves: Telingi, Tong, Deng, Ber, Kecek, Kendang, Gong, and vokal. The notation is as follows:

- Telingi:** A staff with a treble clef. It starts with a measure containing four quarter notes (G4, A4, B4, C5) and a fermata. The second measure contains a half note (C5) and a fermata. The third measure contains a half note (B4) and a fermata. The fourth measure contains a half note (A4) and a fermata. The fifth measure contains a half note (G4) and a fermata. The sixth measure contains a half note (F4) and a fermata. The seventh measure contains a half note (E4) and a fermata. The eighth measure contains a half note (D4) and a fermata. A dynamic marking *f* is placed below the staff.
- Tong:** A staff with a treble clef. It starts with a measure containing a quarter rest, followed by a quarter note (G4) and a fermata. The second measure contains a quarter note (A4) and a fermata. The third measure contains a quarter note (B4) and a fermata. The fourth measure contains a quarter note (C5) and a fermata. The fifth measure contains a quarter note (B4) and a fermata. The sixth measure contains a quarter note (A4) and a fermata. The seventh measure contains a quarter note (G4) and a fermata. The eighth measure contains a quarter note (F4) and a fermata. A dynamic marking *f* is placed below the staff.
- Deng:** A staff with a treble clef. It starts with a measure containing a quarter rest, followed by a quarter note (G4) and a fermata. The second measure contains a quarter note (A4) and a fermata. The third measure contains a quarter note (B4) and a fermata. The fourth measure contains a quarter note (C5) and a fermata. The fifth measure contains a quarter note (B4) and a fermata. The sixth measure contains a quarter note (A4) and a fermata. The seventh measure contains a quarter note (G4) and a fermata. The eighth measure contains a quarter note (F4) and a fermata. A dynamic marking *f* is placed below the staff.
- Ber:** A staff with a treble clef. It starts with a measure containing a quarter note (G4) and a fermata. The second measure contains a quarter note (A4) and a fermata. The third measure contains a quarter note (B4) and a fermata. The fourth measure contains a quarter note (C5) and a fermata. The fifth measure contains a quarter note (B4) and a fermata. The sixth measure contains a quarter note (A4) and a fermata. The seventh measure contains a quarter note (G4) and a fermata. The eighth measure contains a quarter note (F4) and a fermata. A dynamic marking *f* is placed below the staff.
- Kecek:** A staff with a treble clef. It starts with a measure containing four quarter notes (G4, A4, B4, C5) and a fermata. The second measure contains a quarter note (C5) and a fermata. The third measure contains a quarter note (B4) and a fermata. The fourth measure contains a quarter note (A4) and a fermata. The fifth measure contains a quarter note (G4) and a fermata. The sixth measure contains a quarter note (F4) and a fermata. The seventh measure contains a quarter note (E4) and a fermata. The eighth measure contains a quarter note (D4) and a fermata. A dynamic marking *f* is placed below the staff.
- Kendang:** A staff with a treble clef. It contains a series of horizontal lines, indicating a sustained or tremolo effect.
- Gong:** A staff with a treble clef. It starts with a measure containing a quarter rest, followed by a quarter note (G4) and a fermata. The second measure contains a quarter note (A4) and a fermata. The third measure contains a quarter note (B4) and a fermata. The fourth measure contains a quarter note (C5) and a fermata. The fifth measure contains a quarter note (B4) and a fermata. The sixth measure contains a quarter note (A4) and a fermata. The seventh measure contains a quarter note (G4) and a fermata. The eighth measure contains a quarter note (F4) and a fermata. A dynamic marking *f* is placed below the staff.
- vokal:** A staff with a treble clef. It contains a series of horizontal lines, indicating a sustained or tremolo effect.